

LAPORAN HASIL PENELITIAN

KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan
Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-193)**

Diajukan kepada:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)



Disusun oleh:

Ahmad Muwafiq, M. Pd (Ketua Tim)
Mohammad Aristo Sadewa (Anggota)
Jamaluddin (Anggota)
Rofiqatul Anisah (Anggota)
Uswatun Hasanah (Anggota)

**SEKOLAH TINGGI ILMU AL-QUR'AN NURUL ISLAM
(STIQNIS)
KARANGCEMPAKA BLUTO SUMENEP
2018**

SURAT PENGESAHAN
Nomor: 101/A/02/lp2m-stiqnis/XII/2018

Setelah diadakan telaah, koreksi, dan perbaikan seperlunya maka laporan penelitian berjudul “Konsep Jihad Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur’an Al-‘Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-193)”, yang ditulis oleh :

Nama : **Ahmad Muwafiq, M. Pd (Ketua Tim)**

NIDN : 2117108402

Status : Dosen Tetap Program Studi IAT

dinyatakan sudah sesuai dengan pedoman penulisan penelitian ilmiah dan bisa dipublikasikan atau disebarluaskan dalam berbagai forum ilmiah lainnya.

Demikian pengesahan ini kami berikan, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangcempaka, 30 Desember 2018

Kepala LP2M Stiqnis

Moh. Zuhdi M.I.KOM

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamin, kupersembahkan puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan taufiknya kepada kita semua khususnya saya yang menulis laporan hasil penelitian ini, sehingga penulisan laporan hasil penelitian ini dapat terselesaikan walaupun harus dengan menjalani proses yang begitu panjang dan rintangan yang tidak ringan. Shalawat beserta salamnya tetap mengalir kepada baginda Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Serta keluarga dan para sahabatnya, Amin.

Penyusunan laporan hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tanggung jawab penulis pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Nurul Islam (STIQNIS) Karangcempaka Bluto Sumenep.

Dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini.

Dengan segala kekurangan, kelemahan, dan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh penulis, maka penulis mengharapkan kontribusi pemikiran dari semua pihak demi kesempurnaan laporan hasil penelitian ini.

Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah semoga jasa dan segala bentuk perbuatan baik mereka mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT. Dan semoga laporan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya, utamanya kepada penulis sendiri. Amin!

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Abstrak	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Alasan Memilih Judul	4
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Batasan Istilah dalam Judul	6
G. Kajian Pustaka	7
H. Metode Penelitian	8

BAB II : KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Tinjauan Teoritik Jihad dalam Perspektif Al-Qur'an, Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim	12
B. Tinjauan teoritik tentang studi komparatif tafsir fi zhilalil Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 190-193	19

BAB III : IMPLEMENTASI KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Faktor pendukung konsep jihad dalam perspektif al-qur'an	
---	--

BAB IV : ANALISIS KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Analisis Data	40
B. Pembahasan	41

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 53

B. Saran-Saran 54

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran-lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril di mana berisi sumber hukum utama ajaran umat Islam dan menjadi pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an bukan hanya berisi tentang tata cara (ibadah) manusia kepada Penciptanya, tetapi juga berisi tentang tata cara berhubungan (akhlak) kepada sesama manusia bahkan ke seluruh alam semesta.

Peranan eksistensi manusia dalam keberlangsungan kehidupan al-Qur'an untuk tetap relevan sampai akhir masa adalah terletak pada manusia itu sendiri. Manusia bisa saja menjadi subjek dari al-Qur'an (Mufassir), bisa juga menjadi objek dari al-Qur'an (Kondisi kehidupannya), bahkan bisa juga menjadi keduanya sekaligus yaitu subjek dan objek. Sehingga dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an itu *shalihun likulli zaman wa makan*

Pernyataan di atas sependapat dengan Fazlur Rahman yang dikutip oleh Dr. Abdul Mustaqim yang menyatakan bahwa Al-Qur'an pasti mampu menjawab problem kekinian jika ia dibaca dengan pendekatan kontekstual. Dia berangkat dari sebuah keimanan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi petunjuk Tuhan untuk membimbing umat manusia (QS. Al-Baqarah [2]: 185.).¹

Untuk menjaga dan menjawab problem kekinian atau *shalihun likulli zaman wa makan* diperlukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang konteksnya sesuai dengan masalah yang sedang berlangsung. Metode dan corak yang digunakan harus sesuai dengan penafsiran yang dilakukan. Tujuannya adalah supaya tidak terjadi yang namanya penyesatan dan pembodohan moral sehingga dikatakan al-Qur'an bukan *shalihun likulli zaman wa makan*.

Penafsiran yang dilakukan oleh mufassir begitu banyak pembahasannya baik masalah social masyarakat, gender, poligami, jihad (*Qital*), dll. Penafsiran tersebut sudah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in sampai kepada saat ini atau kontemporer. Penafsiran yang dilakukan ialah untuk memberikan petunjuk kepada

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010). Hal. 120

manusia supaya berada di jalan yang lurus atau *ihdina ash-shirathal mustaqim*.

Pembahasan mengenai jihad begitu sering muncul dipermukaan terutamanya mengenai ayat-ayat yang derivasinya kepada kekerasan. Memang di dalam al-Qur'an ada sebagian ayat yang menjelaskan tentang jihad atau kekerasan. Sehingga ada sebagian orang atau kelompok yang mengatasnamakan agama atau ayat suci al-Qur'an dalam melakukan kekerasan atau perang(jihad).

Sebagaimana yang dikatakan Dr. Abdul Mustaqim dalam tulisannya yang berjudul *Deradikalisasi Penafsiran al-Qur'an dalam Konteks Keindonesiaan*, bahwa diakui atau tidak ayat al-Qur'an banyak yang sepiantas melegalkan manusia untuk berbuat radikal. Dalam tulisannya, melalui pendekatan semantik, Dr. Abdul Mustaqim memberi penegasan bahwa al-Qur'an harus ditafsiri ulang untuk menemukan maksud ayat yang sebenarnya dengan menelisik kalimat-kalimatnya secara cermat.²

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep jihad, ada baiknya ditelaah lebih mendalam bagaimana Rasulullah Saw.. sang uswah hasanah (teladan yang baik) dalam mempraktikkan konsep jihad. Sejatinya, perintah berjihad sudah turun pada periode Makkah.

Lihat misalnya QS. al-Furqan (25): 52, “ *Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang benar* “.

Atau QS. al-Ankabut (29): 6 dan 69: “*Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya(tidak Memerlukan sesuatu) dari alam semesta alami*”(al-Ankabut:6); “*Dan orang-orang yang berjihad (untuk mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*” (al-Ankabut:69).

Faktanya, pada periode Makkah ini umat Islam belum terlibat dalam aksi peperangan melawan kafir Quraisy. Oleh karena ketika itu umat Islam secara struktur sosial, politik dan ekonomi masih dalam kondisi yang lemah, maka makna perintah berjihad pada periode Makkah ini lebih ditekankan pada perintah untuk bersabar, baik sabar dalam menghadapi segala bentuk intimidasi dan siksaan yang mereka terima dari

² Abdul Mustaqim, *Deradikalisasi Penafsiran al-Quran dalam Konteks Keindonesiaan*, dalam jurnal suhuf, Vol. 6, No. 2, 2013, hal. 149.

kaum kafir, maupun sabar dalam mempertahankan aqidah. Artinya, perintah berjihad pada periode Mekkah lebih bermakna perjuangan spiritual, etis dan moral demi mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menundukkan nafsu dengan bersabar, yang hakikat dan hikmah dari jihad itu sejatinya untuk umat Muslim sendiri (QS. 29:6).³

Perintah berjihad yang diwujudkan dalam tindakan fisik (perang) barulah dilakukan pertama kali oleh Rasulullah SAW. pada periode Madinah, tepatnya dua tahun pasca hijrahnya Umat Muslimin dari Mekkah ke Madinah, yaitu pada Perang Badar yang terjadi pada 17 Ramadhan 2 H/17 Maret 623 M. Tindakan memerangi kaum kafir inipun ditempuh karena mereka tak henti-hentinya menebarkan permusuhan, intimidasi dan menghalangi dakwah Islam. Jihad perang dilakukan ketika umat Islam secara struktur politik, sosial dan ekonomi dirasa sudah cukup mapan dan kuat. Artinya, jihad perang bukanlah realisasi dari tindakan offensif, melainkan semata-mata sebagai tindakan defensif demi menjaga hak dan martabat umat Muslim, dan dilakukan dengan tetap memperhatikan etika perang, tidak melampaui batas (QS. Al-Hajj (22):39, QS. Al-Baqarah (2):190), disertai dengan pembacaan yang cermat terhadap kekuatan yang telah dimiliki umat Islam.

Lihat misalnya QS. al-Hajj (22): 39, *“Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”*. Juga QS. al-Baqarah (2): 190, *“ Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas, karena seungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”*.

Etika perang yang diwasiatkan Rasulullah Saw.. kepada pasukan Islam antara lain tidak mengganggu perempuan, anak-anak, manula, para pendeta, warga sipil, dan tempat ibadah. Nabi juga melarang mengambil apapun dari mereka kecuali dengan membayarnya, serta melarang menyembelih hewan piaraan mereka kecuali hanya sebatas untuk makan saja (Enizar, 2002: 138).

Dewasa ini, ketika mendengar kata terorisme maka selalu dikaitkan dengan Islam di mana para pelaku teror tersebut mengatakan bahwa ia sedang berjihad. Sehingga yang terjadi adalah asumsi-sumsi dari khalayak umum menjustifikasi bahwa Islam adalah pusatnya teroris.

³ Zakiya Darajat, *Jihad Dinamis : Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad dalam Sejarah Islam*, dalam jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan, Vol 16, No. 1, 2016, hal. 6

Ditambah lagi dengan status radikalisme yang berimplikasi dengan Islam dan terorisme. Sehingga muncullah istilah Islam radikal. Akan tetapi nyatanya kata radikal sendiri sebetulnya adalah sangat positif yaitu dalam KBBI memiliki arti yaitu untuk secara mendasar (sampai kepada hal-hal yang prinsip). Selaras juga dengan yang disampaikan oleh Kepala Biro Hubungan Masyarakat, Data, dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI, Mastuki Hs, istilah radikal berasal dari kata *raddict* yang berarti mendalam atau mengakar serta bisa bermakna positif dan negative. Negatifnya yaitu ketika kelompok tertentu yang melakukan terror mengatasnamakan agama di mana kelompok tersebut memiliki pemahaman yang sempit dan tekstualis terhadap ayat-ayat jihad.

Praktik radikalisasi agama bisa bermula dari teologi radikal. Mereka seolah menganulir penafsiran ayat-ayat damai secara tidak utuh, sehingga berimplikasi dalam tindakan radikal berkedok jihad yang secara langsung atau tidak, menjustifikasi secara keliru kekerasan atas nama al-Qur'an. Pemahaman mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, seringkali mengabaikan latar belakang dan konteks munculnya ayat. Pemahaman yang tekstual dan 'kaku' ini, serta menganggap bahwa penafsirannya seolah menjadi satu-satunya "juru bicara" Tuhan, dijadikan pijakan bagi sejumlah kelompok radikal, termasuk para teroris di Indonesia untuk melakukan aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Pendek kata, sejauh tafsir terhadap Islam itu bersifat literal, tekstual dan radikal, maka sejauh itu pula dapat mempengaruhi sikap dan tindakan sosial politik para penganjurnya.⁴

Tafsir pro kekerasan inilah yang sering dipakai gerakan teroris di Indonesia, sebagai ditunjukkan oleh salah satu hasil wawancara dosen Antasari di Lapas Tangerang. Dalam benak mereka, seolah ada anggapan bahwa jika seorang Muslim semakin militan dan agresif, serta intoleransi akan semakin islamis dan semakin *kāffah*. Oleh sebab itu, hemat penulis jika memang praktik radikalisasi, dipengaruhi oleh ideologi radikal (baca: teology radikal), maka ia harus dilawan dengan deradikalisasi teologi, *sebab al-afkār lā tuqāwam illā bi al-afkār* (pemikiran tidak bisa dilawan kecuali dengan pemikiran).⁵

Tentunya kondisi demikian sangat berbeda dengan konsep Islam *rahmatan lil 'alamin* yang ditegaskan dalam surah Al-Anbiya' ayat 107

⁴ Lihat: Agus Maftuh Abegebriel, dkk., *Negara Tuhan The Thematic Encyclopaedia*, SR Ins, 2004. Hal 19

⁵ Lihat: Yūsuf al-Qardāwi, *Sāhirah al Guluw fī Takfīr*, Mesir: Maktabah Wahbiyyah, 1990. Hal 15

yang artinya: “*tidakkah kami mengutus kamu (Muhammad kecuali sebagai rahmat buat seluruh alam)*. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa Islam senyatanya ialah sebagai rahmat atau kasih sayang bagi seluruh alam semesta termasuk manusia itu sendiri.

Term jihad sendiri tidak hanya berkembang dikalangan umat islam sendiri melainkan juga di kalangan orientalis. Artinya term jihad sendiri menjadi perbincangan menarik yang selalu menyita para cendekiawan untuk merumuskan maksud jihad supaya tidak terjadi ketimpangan bahkan merusak hubungan antar sesama manusia baik Islam maupun non Islam.

Oleh para orientalis, konsep jihad yang secara etimologi memiliki makna kerja keras dan kesungguh-sungguhan, hampir selalu diidentikkan dengan *qital* (bunuh), *harb* (perang, war), bahkan *irhab* (terorisme). Edmund Bosworth tanpa pandang bulu memberi kesimpulan bahwa aktivitas politik kaum Muslim selama lebih dari 12 abad di wilayah Turki, Iran, Sudan, Ethiopia, Spanyol, dan India bertitik tolak dari seruan jihad belaka (Said, 1997; 114).

Demikian juga dengan Robin Wright yang menggambarkan konsep jihad sebagai Perang Salib versi Islam. Ia bahkan sampai pada kesimpulan bahwa kata jihad adalah slogan bagi orang Islam untuk menegakkan agama tauhid terakhir di dunia, di bawah ancaman pedang, atas orang-orang kafir (Johnson, 1997: 64).

Faktanya, tidak hanya para orientalis yang berpandangan bahwa jihad identik dengan *harb* ataupun *qital*. Sebagian ulama klasik, baik para *fuqaha* (ahli hukum), *mutakallimin* (ahli teologi) dan *muhadditsin* (ahli hadith), hampir saja selalu memaknai kewajiban jihad sebagai kewajiban militer (Lewis, 1988: 72).

Sedangkan bagi para sufi asketis klasik, meski memaknai jihad sebagai latihan spiritual yang mengarahkan jiwa dari kecenderungan keinginan duniawi serta bertujuan mensucikan jiwa dan membuka tabir kemunafikan yang mungkin merintanginya menuju jalan Allah, mereka tetap tidak menafikan konsepsi militer tentang jihad. Perjuangan batin menundukkan elemen dasar jiwa seseorang merupakan sebuah refleksi perjuangan untuk menundukkan elemen dasar jiwa masyarakat seperti anarki dan kekerasan. Untuk itu, elemen dasar ini harus dimurnikan, dan bila perlu dengan menggunakan kekuatan demi kehidupan yang harmoni sesuai petunjuk Allah Swt. Pada prinsipnya, dalam pandangan para sufi, jihad batin merupakan prakondisi penting untuk jihad fisik, agar perjuangan bisa didasarkan pada tujuan yang luhur, bukan berdasarkan pada motivasi yang keliru (Heck, 2004: 95).

Pada perkembangan selanjutnya, jihad telah mengalami penyempitan makna (*pejoratif*), dan mungkin juga kehilangan essensi ketika ia selalu saja dihubungkan dengan segala tindak kekerasan, perang, dan bahkan aksi terorisme.

Surat Al-Baqarah ayat 190-193 yang artinya “*dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas(190), dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu(Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang—orang kafir.(191), kemudian jika mereka berhenti(dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,(192), dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya untuk Allah semata-mata, jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang dzalim, (193)*”

Surah al-Baqarah ayat 190-193 merupakan salah satu ayat yang berisi tentang perang atau jihad. Tentunya banyak tokoh tafsir yang mencoba untuk menafsirkan ayat tersebut sesuai kemampuan yang dimiliki. Semisal yang dilakukan oleh Sayyid Quthb dalam karyanya yang berjudul Tafsir Fi Zhilalil Qur’an menerangkan bahwa ayat tersebut disebutkan dalam beberapa riwayat merupakan ayat pertama yang turun dalam masalah perang. Kemudian diterangkan juga bahwa ayat tersebut melukiskan kaidah hukum-hukum jihad di dalam islam, yaitu dimulai dengan memerintahkan kaum muslimin agar memerangi orang-orang yang memerangi mereka dan terus memerangi mereka kapan pun waktunya dan di mana tempatnya, namun tidak boleh melampaui batas.⁶

Pendapat Ibnu Katsir dikutip dari Abu Ja’far ar-Razi meriwayatkan dari Rabi’ bin Anas, dari Abu al-Aliyah, ia mengatakan , “ Ini adalah ayat pertama yang turun mengenai perang di Madinah. Setelah ayat ini turun, maka Rasulullah SAW, memerangi orang-orang yang telah memeranginya dan menahan diri terhadap orang-orang yang tidak memeranginya hingga turun surat at-Taubah.⁷

⁶ Lihat: Sayyid Quthub., *Fi Zhilalil Qur’an* , Depok : Gema Insani., 2005. Hal 222

⁷ Lihat: Ibnu Katsir., *Lubab at-Tafsir* , Kairo : Mu-assasah Daar al-Hilaal., 1994. Hal 364

Oleh karena itu penulis mencoba untuk mengkaji lebih mendalam tentang perintah jihad dalam surat Al-Baqarah ayat 190-193 dengan studi komparatif antara Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Ibnu Katsir dengan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthub .

B. RUMUSAN MASALAH

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan yang akan menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa makna jihad menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub dalam surat Al-Baqarah ayat 190-193.
2. Bagaimana metodologi penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub dalam surat Al-Baqarah ayat 190-193.

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penulisan penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, yaitu:

1. Melaporkan hasil penelitian konsep jihad dalam perspektif al-Qur'an
2. Ingin mengetahui hasil penelitian tentang konsep jihad dalam perspektif al-Qur'an.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Adapun alasan penulis memilih judul Konsep Jihad dalam Perspektif al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Obyektif

Untuk menemukan makna jihad menurut Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub dalam surat Al-Baqarah ayat 190-193.
2. Subyektif
 - a) Permasalahan yang penulis angkat sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni.
 - b) Penulis memandang perlu judul tersebut diangkat dengan asumsi bahwa penting untuk dipelajari dan diteliti tentang konsep jihad dalam perspektif al-Qur'an dengan menemukan metodologi penafsiran yang dilakukan oleh Ibnu Katsir dan Sayyid Quthub dalam surat Al-Baqarah ayat 190-193.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk membatasi agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit, maka penulisan karya ilmiah ini penulis batasi sebagai berikut:

1. Konsep Jihad

Dalam memahami makna jihad dalam al-Qur'an, setidaknya ada beberapa pesan yang disampaikan al-Qur'an dengan menggunakan redaksi jihad dan derivasinya, yaitu jihad berarti perang, berargumentasi (*hujjah*), infak di jalan Allah dan bersungguh-sungguh menolong dan menjalankan perintah agama (Abu Nizhan, 2011: 546).

2. Perspektif Al-Qur'an

Dalam kitab Mu'jam al-Mausu'i Li Alfadz al-Qur'an al-Karim diterangkan bahwa kata Jahada-Yujahidu (يَجَاهِد -جَاهِد) bersama derivasinya mempunyai dua makna, yaitu mengerahkan Segala Kemampuan (الوَسْع بَدَل) dan perang di jalan Allah (*al-Qital*). Sedangkan kata Jahada (جَاهَد) beserta derivasinya mempunyai arti *Ghayah*, *al-Nihayah* (tujuan akhir), *Mashaqqah* (kesulitan), *al-Was'u* (kemampuan) dan *al-Thaqah* (kemampuan) (Ahmad Mukhtar, 2002: 130).

F. BATASAN ISTILAH DALAM JUDUL

1. Konsep Jihad

Dari berbagai definisi di atas mengenai jihad dapat diketahui bahwa jihad merupakan suatu upaya melawan, baik itu berarti perang melawan musuh (orang-orang kafir) ataupun bisa melawan hawa nafsu, setan dan orang-orang fasik dengan perantara diri sendiri, harta, dan benda. Dalam pandangan lain juga jihad bisa berarti kesungguhan untuk melawan sesuatu yang tidak benar dan membela kebenaran.

Jihad dengan sinonimnya yang berarti perang itu terjadi ketika ayat jihad turun pada periode Madinah. Di mana dapat diketahui bahwa jihad yang berarti kemampuan atau kesungguhan untuk melawan sesuatu yang tidak benar bukan dengan berperang yaitu ayat-ayat jihad yang turun pada periode Makkah.

2. Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-193

Jihad dalam membela Agama sudah sepatutnya dilakukan karena berhubungan dengan status Agama (kebenaran) yang dalam hal

ini berhubungan dengan upaya menjaga atau menyebarluaskan Agama sehingga harus dilakukan oleh pemeluk Agama. Jika tidak maka martabat Agama akan menjadi taruhan dan Agama tersebut akan disingkirkan. Dalam hal ini jihad tersebut dapat dilakukan dengan berperang baik fisik maupun non fisik.

Namun perlu diketahui bahwa jihad membela Agama ini boleh dilakukan dengan cara berperang dengan tanda kutip jika terjadi fitnah yang membahayakan dalam diri umat sebagaimana yang dimaktub dalam Firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 190-193 :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: “ Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya untuk Allah semata-mata. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. ”⁸

Akan tetapi, model jihad yang digunakan adalah metode perang. Ketika Nabi saw bersama-sama orang-orang Islam di Mekkah belum ada perintah jihad dalam arti perang, sebab saat itu jumlah mereka masih sedikit dan lemah (berlaku selama kurang lebih 13 tahun). Perintah melawan orang-orang kafir baru turun berhijrah di Madinah, dan kuantitas umat Islam meningkat dan kekuatan mereka bertambah⁹.

Sehingga harus bagi seorang umat beragama untuk membela Agama dan menjaga antar ummat supaya tidak diremehkan oleh orang-orang yang ingin merusak harga diri ummat dan Agama.

Jihad dalam memerangi hawa nafsu merupakan jihad yang berhubungan dengan intelektualitas dan moralitas seorang hamba kepada pencipta-Nya. Dalam hal ini dapat berhubungan dengan pendalaman atau penerapan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Salah satu yang menjadi landasan adalah dalam Firman Allah Surah al-Nazi'at ayat 40-41 :

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

artinya : “ Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. ”¹⁰

⁸ <http://baitsyariah.blogspot.com/2019/01/surah-al-baqarah-ayat-193-tafsir-ibnu.html> diunduh pada 20 Agustus 2020

⁹ Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 126-142.

¹⁰ <https://tafsirweb.com/12020-quran-surat-an-nazi-at-ayat-40.html> diunduh pada 20 Agustus 2020

Ayat tersebut berhubungan dengan salah satu hadits nabi yaitu Hadis ini disebutkan oleh al-Mula Ali al-Qari dalam kitabnya *Al-Asrar al-Marfu'ah fi al-Akhbar al Maudhu'ah* (Rahasia-Rahasia yang Terangkat dalam Hadis Hadis Palsu), juga dalam kitab *Tadzkirot al Maudhu'at* (Peringatan akan Hadis-Hadis Palsu) karangan Muhammad bin Thahir al-Fitani. Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Jabir telah datang kepada Rasulullah SAW.

Ia berkata, “Orang-orang yang baru berperang?’ Maka Rasulullah SAW berkata, “Kalian datang dengan sebaik-baik kedatangan, kalian datang dari jihad kecil menuju jihad besar.” Mereka bertanya, “Apakah jihad besar itu?” Beliau menjawab, “Jihadnya seorang hamba melawan hawa nafsunya.”¹¹

G. KAJIAN PUSTAKA

Sebelum peneliti melakukan proses penelitian, peneliti melakukan beberapa kajian dari karya orang lain, hal itu dimaksudkan untuk memaparkan khazanah keilmuan sebagai penyeimbang dari judul yang diteliti, karya yang kami kaji dan dipelajari adalah karya yang ada kesamaan dan saling ada keterkaitan satu sama lain sehingga menghasilkan karya yang betul-betul dapat dipakai oleh banyak pihak, diantaranya adalah karya Thoriqul Aziz¹², *Jihad dalam Al-Qur'an (Studi tafsir AL-Misbah karya M. Quraish Shihab)*. Jihad sering disalah tafsirkan oleh sebagian kelompok. Kelompok radikal memahami jihad hanya dengan sebatas perang fisik mengangkat senjata. Sementara kelompok liberal memahami jihad hanya dengan memerangi hawa nafsu dan godaan setan sehingga menafikan suatu bentuk jihad yang lainnya. Artinya, jihad harus dimaknai sesuai dengan konteksnya. Diantara penafsiran kedua kelompok tersebut muncul aliran moderat. Salah satu karya tafsir yang memaknai jihad dengan sifat moderat adalah Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Akan tetapi, penelitian tersebut hanya difokuskan kepada jihad perspektif M. Quraish Shihab. Di dalam skripsi tersebut hanya terfokus kepada penafsiran dari M Quraish Shihab saja.

Kemudian juga ada karya Moh Jainudin HJ¹³. *Konsep Jihad menurut surah As-Shaff*. Penelitian ini berjudul “Konsep Jihad Menurut

¹¹ <https://republika.co.id/berita/mo0gqo/antara-jihad-nafsu-dan-berperang> diunduh pada 20 Agustus 2020

¹² Skripsi Karya Thoriqul Aziz, *Jihad dalam Al-Qur'an (Studi tafsir AL-Misbah karya M. Quraish Shihab)*. Hal. xvi

¹³ Skripsi Karya Moh Jainuddin HJ, *Konsep Jihad dalam Surah Ash-Shaff*; Hal. xvi

Surah As Shaff⁷. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Konsep jihad yang terkandung dalam surah As Shaff, 2) Karakteristik jihad yang terkandung dalam surah As Shaff, 3) Implikasi jihad terhadap presepektif dakwah. Namun, penelitian tersebut hanya difokuskan kepada konsep jihad dalam surah as-Shaff. Namun skripsi tersebut hanya di fokuskan kepada jihad yang termaktub dalam surah as-Shaf saja.

Lalu ada karya Isnin Nadra¹⁴, *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat At-Taubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad)*. Pendidikan jihad adalah pengetahuan mendasar tentang jihad, dari makna, tujuan, macam-macam, hakikat hingga aturan dan batasan-batasannya. Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 190-193 dan surat at-Taubah ayat 122 sama-sama menjelaskan tentang pentingnya melakukan jihad fii sabilillah, ayat 122 menekankan bahwa menuntut ilmu derajatnya adalah sama dengan jihad mengangkat senjata. Akan tetapi, dalam penelitian tersebut kurangnya adalah tidak mencamtumkan ayat-ayat jihad dan derivasi katanya.

Yang terakhir ada karya Perdi Kastolani¹⁵, *Konsepsi Jihad dalam perspektif Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini dilatar belakangi karena adanya fenomena menarik yang terjadi dikalangan masyarakat saat ini. Seperti aksi bom bunuh diri yang terjadi di Legian Bali, Kedubes Australia dan lain sebagainya. Deretan aksi tersebut kemudian oleh media Barat disebarkan sebagai aksi perlawanan umat Islam terhadap orang-orang non-Muslim. Akibatnya, jihad kemudian mengalami pergeseran makna yang semula luas menjadi lebih sempit. Melalui kitab Ihya' 'ulum al-din, al-Ghazali mengatakan jihad yang paling utama adalah jihad melawan hawa nafsu. Pernyataan tersebut membuat peneliti merasa tertarik ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang jihad nafsu, sehingga yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah makna jihad menurut al-Ghazali. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui atau jihad yang dikonstruksikan oleh al-Ghazali dalam karya besarnya Ihya' Ulm al-Din. Namun, hal tersebut hanya akan menyebabkan pemahaman subjektif tentang penggunaan dalil jihad yang hanya menggunakan sudut pandang Al-Ghazali.

Perbedaan tulisan tersebut dengan tema yang penulis angkat adalah penulis mencoba menganalisis surat al-Baqarah ayat 190-193 dalam tafsir fi zhilalil qur'an karya Sayyid Quthub dan tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim karya Ibnu Katsir. Selain hal tersebut, penulis juga akan menganalisis

¹⁴ Skripsi Karya Isnin Nadra, *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat At-Taubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad)* ; Hal. i

¹⁵ Skripsi Karya Perdi Kastoloni, *Konsepsi Jihad dalam Perspektif Imam Al-Ghazali* ; Hal. i

substansi dan metodologi yang digunakan oleh Sayyid Quthub dalam tafsir fi zhilalil qur'an dan Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim .

H. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah kajian kepustakaan (*library research*). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

Menurut Mustika Zed, penelitian kepustakaan (*liberary research*) adalah riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja.¹⁶

Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber penulisan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

Sumber primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Menurut Nasution, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari lapangan termasuk laboratorium.¹⁷ Dalam penulisan skripsi ini sumber yang termasuk dalam sumber asli adalah tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Ibnu Katsir dalam tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim

Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang berasal bukan langsung dari sumber pelakunya. Data yang diperoleh bisa berasal dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer, seperti kitab-kitab tafsir lain, artikel-artikel, jurnal dan buku-buku yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

Metode Analisis

Metode analisis yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah metode analisis deskriptif komparatif. Penelitian ini akan menguraikan

¹⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). Hal. 1

¹⁷Nasutioan, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). Hal. 150

secara teratur seluruh bahasan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dengan memaparkan berbagai informasi mengenai penafsiran QS. Al-Baqarah 190-193.

Kemudian dianalisis untuk memperoleh pemahaman tentang penafsiran ayat tersebut menurut Sayyid Quthub dan Ibnu Katsir. Setelah memperoleh pemahaman barulah penulis menyebutkan persamaan dan perbedaan penafsiran menurut Sayyid Quthub dan Ibnu Katsir terutama dalam hal metodologi penafsirannya.

BAB II

KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**(Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan
Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-193)**

A. Tinjauan teoritik tentang konsep jihad dalam perseptif al-Qur'an

1. Pengertian konsep jihad

Secara Terminologi jihad dapat pula berarti perang dan juga dapat pula berarti bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan yang dimiliki dalam memperjuangkan kebenaran.

Arti kata jihad yang berarti bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan yang dimiliki dalam memperjuangkan kebenaran adalah disebutkan dalam Firman Allah :

“Apabila keduanya (ibu bapak) berjihad (bersungguh-sungguh hingga letih memaksamu) untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada bagimu pengetahuan tentang itu (apalagi jika kamu telah mengetahui bahwa Allah tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatu apapun), jangan taati mereka, namun pergauli keduanya di dunia dengan baik.”(Qs. Luqman [31]: 15).

Sedangkan kata jihad yang berarti perang antara lain terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 190 :

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian, tetapi janganlah melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (Qs. Al-Baqarah[2]: 190)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jihad adalah usaha yang sungguh-sungguh dengan segenap kemampuan untuk mencapai tujuan luhur di jalan Allah. Jihad dapat dilakukan dengan bekerja keras melawan hawa nafsu yang menghancurkan dan menjerumuskan manusia kepada kebinasaan. Jihad dalam bentuk perang oleh Allah demi menjaga kehormatan, harkat dan martabat manusia dan kaum muslimin.

Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-193

Ayat-ayat jihad (derivasi kata) surah Al-Baqarah 190-193

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (190) وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلَكُمْ فِيهِ فَإِنِ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ (191) فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (192) وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ (193)

Artinya : “ Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas.sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas(190). Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu, jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir (191). Tetapi jika mereka berhenti, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (192). Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan Agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim(193) ” (Q. S al-Baqarah : 190-193)

Ibnu Abas berkata bahwa ayat 190-193 turun berkaitan dengan perjanjian hudaibiyah. Pada saati itu Rasulullah SAW., dihadang tidak boleh masuk ke Baitullah oleh kaum Quraisy. Lalu kaum Musyrikin mengadakan perdamaian dan memperbolehkan beliau dan kaum muslimin datang lagi pada tahun berikutnya. Maka, pada saat tiba tahun berikutnya, beliau mempersiapkan diri beserta para sahabatnya untuk menunaikan *umrah qadha*, walau disertai kekhawatiran kalau-kalau kaum Quraisy tidak menepati janji mereka dan kembali menghalangi mereka(kaum muslimin) memasuki Masjidil Haram bahkan memeranginya. Sedangkan para sahabat enggan jika harus berperang pada bulan haram. Karena itulah Allah menurunkan ayat tersebut.(HR al-Wahidi)¹⁸

Menurut Sayyid Quthub bahwa ayat ini merupakan melukiskan kepada kaidah-kaidah hukum jihad dalam Islam, yaitu dengan dimulai dengan memerintahkan kaum Muslimin agar memerangi orang-orang yang

¹⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabu an-nuqul fii asbab an-nuzul*. Bandung, 2020. Hal 24. Terj. Zenal Muttaqin , dkk.

memerangi mereka dan terus memerangi mereka kapan pun waktunya dan di mana pun tempatnya, namun tidak boleh melampaui batas.¹⁹

B. Tinjauan teoritik tentang konsep jihad dalam perseptif al-Qur'an Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dalam Surat Al-Baqarah Ayat 190-193

Menurut Ibnu Katsir Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah sehubungan dengan takwil firman-Nya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian." (Al-Baqarah: 190) Ayat ini merupakan ayat perang pertama yang diturunkan di Madinah. Setelah ayat ini diturunkan, maka Rasulullah Saw. memerangi orang-orang yang memerangi dirinya dan membiarkan orang-orang yang tidak memeranginya, hingga turunlah surat Bara'ah (surat At-Taubah).²⁰

Al-Baqarah : 216—217

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (216) يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهٖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَرَالُونَ يُقْتَلُونَكَ حَتَّىٰ يَرْدُوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَمَا كَانَ مِنَ الْقَائِلِينَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (217)

Artinya : *Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (216), Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya(217).*

Surah Al-Baqarah ayat 216, ini merupakan penetapan kewajiban jihad dari Allah Ta'ala bagi kaum Muslimin. Supaya mereka menghentikan

¹⁹ Sayyid Quthb, *Fi zhilalil Qur'an*, Jakarta, 2005, Hal.222

²⁰ Ibnu Katsir *al-Misbahul Munir fi Tahzibi Tafsir Ibnu Katsir (sahih ibnu katsir)* pustaka Ibnu Katsir Jakarta Rabi'ul Akhir 1435 h Pebruari 2014 m.juz 1.hal

kejahatan musuh di wilayah Islam. Az-Zuhri mengatakan: “Jihad itu wajib bagi setiap individu, baik yang berada dalam peperangan maupun yang sedang duduk (tidak ikut berperang). Orang yang sedang duduk, apabila dimintai bantuan, maka ia harus memberikan bantuan, jika diminta untuk berperang, maka ia harus maju berperang, dan jika tidak dibutuhkan, maka hendaklah ia tetap di tempat (tidak ikut).” Berkenaan dengan hal tersebut, Ibnu Katsir katakan, oleh karena itu, dalam hadis sahih disebutka:

"مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِغَزْوٍ مَاتَ مِثْلَهُ جَاهِلِيَّةً"

Artinya: “Barangsiapa meninggal dunia sedang ia tidak pernah ikut berperang dan ia juga tidak pernah bermiat untuk berperang, maka ia meninggal dunia dalam keadaan jahiliyah.” (HR. Muttafaq’alaih. Muslim 1910)²¹

AL-Baqarah ayat 217, Jundub bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW., telah mengutus pasukan perang yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy. Kemudian mereka bertemu dengan pasukan musuh yang dipimpin oleh Ibnu Al-Hadrami lalu mereka bertempur. Kemudian, terbunuhlah kepala pasukan musuh tersebut. Pada saati itu, mereka tidak tahu apakah hari itu termasuk bulan Rajab, Jumadil Awal, atau Jumadil Akhir. Maka kaum Musyrikin berkata kepada kaum Muslimin, “ kalian telah berperang pada bulan Haram.” Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat 217 surah al-Baqarah. Sebagian kaum Muslimin berkata, “peperangan mereka itu tidak berdosa dan tidak pula mendapatkan pahala.” Maka Allah menurunkan ayat 218 surah al-Baqarah. (HR. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Thabrani dalam al-Kabir dan Baihaqi dalam Sunannya).²²

Al-Baqarah : 244

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : *Dan berperanglah kamu sekalian di jalan Allah, dan ketahuilah sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Firman-Nya ini maksudnya, sebagaimana tindakan menghindarkan diri dari takdir sama sekali tidak bermanfaat, demikian juga halnya tindakan melarikan diri dan menghindar dari jihad sama sekali tidak

²¹<http://baitsyariah.blogspot.com/2019/02/surah-al-baqarah-ayat-216-tafsir-ibnu.html> diunduh pada 2 September 2020

²² Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabu an-nuqul fii asbab an-nuzul*. Bandung, 2020. Hal 30. Terj. Zenal Muttaqin , dkk.

mendekatkan atau menjauhkan ajal kematian yang telah ditetapkan dan rezeki yang sudah digariskan, bahkan hal itu merupakan ketentuan yang tidak ditambah ataupun dikurangi. Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah Ali Imraan ayat 168 yang artinya: “Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang “ Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak bunuh.’ Katakanlah: ‘Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar ”.²³

Ali-Imran : 111-112

(111) لَنْ يَضُرُّوَكُمْ إِلَّا أَدَىٰ وَإِنْ يَفْتُلُوكُمْ يُولُوكُمْ الْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ
 ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا نُفِقُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ
 وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا
 عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (112)

Artinya : Mereka sekali-kali tidak akan dapat membuat mudharat kepada kamu, selain dari gangguan-gangguan celaan saja, dan jika mereka berperang dengan kamu, pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan (111). Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.(112).

Ali-Imran : 121

وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ نُبِئَ الْمُؤْمِنِينَ مَقْعَدِ الْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “ Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,”

Al-Miswar bin Mukharamah berkata, aku bertanya kepada Abdurrahman bin Auf, “ ceritakan kisah kalian pada waktu perang

²³

<http://baitsyariah.blogspot.com/2019/02/surah-al-baqarah-ayat-216-tafsir-ibnu.html>. diunduh pada 2 September 2020

Uhud?” maka dia berkata, “bacalah surah ali-Imran ayat 121, maka kamu akan mendapati kisah kami.²⁴

Ali-Imran : 144-146

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ
عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَصُرَ اللَّهُ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ (144)
وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ
ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ (145)
وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا
أَسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (146)

Artinya : *Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur(144.) Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur(145).Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar(146).*

Umar berkata bahwa pada waktu Perang Uhud, kami terpisah dari Rasulullah SAW., lalu aku menaiki sebuah bukit, tiba-tiba aku mendengar seorang Yahudi berteriak, “ Muhammad telah terbunuh”. Maka aku berseru, “ Aku tidak mau mendengar seorang pun yang mengatakan bahwa Muhammad telah terbunuh. Jika aku mendengarnya, aku penggal leher orang itu, “ Sesaat kemudian, aku melihat Rasulullah SAW., bersama orang-orang tengah berangsur-angsur mundur, maka turunlah ayat 144 surah Ali-‘Imran. (HR. Ibnu al-Mundzir)²⁵

²⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabu an-nuqul fii asbabi an-nuzul*. Bandung, 2020. Hal 51. Terj. Zenal Muttaqin , dkk.

²⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubabu an-Nuqul fii Asbabi an-Nuzul*. Bandung, 2020. Hal 52. Terj. Zenal Muttaqin , dkk.

Ar-Rabi' berkata ketika terjadi Perang Uhud, banyak orang-orang yang terkena musibah dan terluka, hingga mereka menyebut-nyebut Nabiullah. Sebagian mereka berkata. " Muhammad telah terbunuh." Sebagian lain berkata, " jika benar dia seorang Nabi tidak mungkin dia terbunuh". Yang lain berkata, "Berpelanglah kalian mengikuti jejak Nabi kalian hingga Allah akan membukakan kemenangan bagi kalian atau menimpakan kekalahan pada kalian." Maka Allah menurunkan ayat 144 surah Ali-'Imran. (HR. Ibnu Abi Hatim)²⁶

Bersumber dari az-Zuhri, ketika perang Uhud sedang berlangsung, setan berteriak bahwa Muhammad telah terbunuh. Ka'ab bin Malik berkata " Aku adalah orang pertama yang mendapati beliau. Aku mengenali beliau dari balik topi besinya beliau. Maka aku pun berseru dengan suara yang sangat keras, ini adalah Rasulullah. Maka Allah menurunkan ayat 144 surah Ali-'Imran. (HR. Ibnu Rahawiyyah dalam musnadnya). Kemudian bersumber dari Abi Najih bahwa (pada saat perang Uhud. Pent.) seorang laki-laki Anshar yang tengah berlumuran darah. Dia berkata, " Apakah kamu merasa bahwa Muhammad telah terbunuh." Dia menjawab " jika Muhammad telah terbunuh, sungguh beliau telah sampai kepada tujuan yang terbaik. Maka berperanglah untuk agama kalian." Maka turunlah ayat 144 surah Ali-'Imran. (HR. Baihaqi di dalam kitab ad-Dala'il)²⁷

Ali-Imran : 154-158

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نَاعَسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنْفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنْ الْأَمْرُ كُلُّهُ لِلَّهِ يَخْفُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحَّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (154) إِنْ الَّذِينَ تَوَلَّوْا مِنْكُمْ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ إِنَّمَا اسْتَزَلَّهُمُ الشَّيْطَانُ بِبَعْضِ مَا كَسَبُوا وَلَقَدْ عَفَا اللَّهُ عَنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ (155) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (156) وَلَلَّذِينَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مِتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ (157) وَلَلَّذِينَ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَأَلَى اللَّهِ تَحْسُرُونَ (158)

Artinya : *Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata: "Apakah ada bagi kita*

²⁶ Jalaluddin as-Suyuthi , *Loc. Cit*

²⁷ Jalaluddin as-Suyuthi , *Loc. Cit*

barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati (154), Sesungguhnya orang-orang yang berpaling di antaramu pada hari bertemu dua pasukan itu, hanya saja mereka digelincirkan oleh syaitan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (di masa lampau) dan sesungguhnya Allah telah memberi maaf kepada mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (155), Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan (156), Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan (157), Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan (158).

Zubair berkata, pada waktu Perang Uhud, aku merasa yakin bahwa ketakutan kami semakin menjadi, dan Allah mengirim rasa kantuk kepada kami. Pada saat itu, tidak seorang pun dari kami kecuali matanya terpejam, hingga dagunya sampai kepada dadanya. Demi Allah samar-samar aku mendengar, seakan-akan dalam mimpi. Ucapan Mu'tab bin Qusyairi. " Kalau saja tidak karena sesuatu sungguh kami tidak akan terkalahkan di tempat ini." Maka aku hafalkan ucapan tersebut. Berkenaan dengan itu, Maka Allah menurunkan ayat 154 surah Ali-'Imran.(HR. Ibnu Rahawaih)²⁸

Ali-Imran : 167-171

²⁸ Jalaluddin as-Suyuthi , *Loc. Cit*

وَلْيَعْلَمِ الَّذِينَ نَافَقُوا وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا قَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ ادْفَعُوا قَالُوا لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَاتَّبَعْنَاكُمْ ۗ هُمْ لِلْكَفَرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَانِ يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ ۗ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ (167) الَّذِينَ قَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوا لَوْ أَطَاعُونَا مَا قَاتَلُوا ۗ قُلْ فَادْرَءُوا عَنِّي أَنْفُسِكُمْ الْمَوْتَ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (168) وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ (169) فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (170) يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ (171)

Artinya : Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata: "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.(167), Orang-orang yang mengatakan kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang: "Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh". Katakanlah: "Tolaklah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang-orang yang benar" (168), Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezeki(169). Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati(171). Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyalakan pahala orang-orang yang beriman. (171)

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah telah bersabda, “ Di saat saudara-saudara kalian tertimpa musibah di perang Uhud, Allah menjadikan arwah mereka di dalam perut-perut burung yang berwarna hijau. Kemudian burung tersebut singgah di surga yang dialiri sungai-sungai. Mereka memakan buah-buahannya dan menghampiri lampu-lampu emas yang berada di bawah naungan ‘Arasy. Pada saat mendapatkan makanan dan minuman yang enak dan tempat tidur yang indah, mereka berkata, kalau saja saudara kami, niscaya mereka benar-benar akan berjihad dan tidak akan menghindar dari peperangan. “ maka Allah berfirman. “ Aku akan menyampaikan kabar kalian kepada

mereka.” Lalu Allah menurunkan ayat 169 surah Ali-‘Imran, dan dua ayat berikutnya yaitu 170-171.(HR. Ahmad, Abu Daud dan Hakim)²⁹

Ali-Imran : 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ ۗ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya : *Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik".*

Ummu Salamah berkata, “Wahai Rasulullah, aku tidak mendengar Allah menyebut wanita-wanita di dalam al-Qur’an dalam peristiwa hijrah.” Maka Allah menurunkan ayat 195 surah Ali-‘Imran. (HR. Abdurrazaq, Sa’id bin Manshur, Tirmidzi, Hakim, dan Ibnu Abi Hatim)³⁰

An-Nisa’ : 66

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya : *Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu", niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka),*

As-su’udi berkata, ketika turun ayat “*Wa lau anna ... sampai minhum,*” Tsabit bin Qais bin Syamas saling menyombongkan diri dengan seorang laki-laki Yahudi. Lalu laki-laki Yahudi berkata, “Demi Allah, sungguh Allah telah memerintahkan kami untuk membunuh diri kami sendiri, dan kami pun telah melakukannya.”

²⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit* Hal 54-55

³⁰ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.* Hal 58

Tsabit berkata “ Demi Allah, andai Allah mengharuskan kepada kami untuk membunuh diri kami sendiri, pastilah kami akan melakukannya,” maka Allah menurunkan ayat, “ *wa lau annahum ...sampai..... tasbiitan.* ”(HR. Ibnu Jarir)³¹

An-Nisa’ : 74-77

فَلْيُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يَشْرُونَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۗ وَمَنْ يُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقْتَلْ أَوْ يَغْلِبْ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا (74) وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَوْلَاهَا ۗ وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (75) الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ ۗ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا (76) أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۗ وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا (76)

Artinya : Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar(74), Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!"(75), Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah(76) Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun(77).

³¹ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit.* Hal 71

Bersumber dari Ibnu Abbas bahwa Abdurrahman bin 'Auf dan beberapa sahabat menghadap Rasulullah SAW. Dan berkata “ Wahai Nabi Allah, dahulu ketika kami masih musyrik kami mempunyai kedudukan. Namun, ketika kami telah beriman, sungguh kami merasa hina.” Beliau bersabda, “Aku diperintahkan untuk memberikan ampunan, maka janganlah kalian memerangi suatu kaum.” Ketika Allah memindahkan beliau ke Madinah, beliau diperintahkan berperang. Maka sebagian mereka menahan tangan mereka dari berperang. Maka Allah menurunkan ayat 77 surah an-Nisa'.(HR. ab-Nasa'I dan Hakim)³²

An-Nisa' : 84

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلِّفُ إِلَّا نَفْسَكَ ۚ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكْفِ بِأَسِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَاللَّهُ أَشَدُّ بِأَسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا

Artinya : *Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya).*

An-Nisa' : 89-93

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۗ فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يَهَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ فَإِن تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۗ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (89) إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَن يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يَقَاتِلُوكُمْ قَوْمَهُمْ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتِلُوكُمْ ۗ فَإِن اعْتَزَلْتُمُوكُمْ فَلَمْ يَقَاتِلُوكُمْ وَآلَفُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا (90) سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَن يَأْمَنُوكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلًّا مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكِسُوا فِيهَا ۗ فَإِن لَّمْ يَعْتَزِلُوكُمْ وَيُلْفُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَكْفُوا أَيَدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ ۗ وَأُولَٰئِكَ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُّبِينًا (91) وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَن يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً ۗ وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَن يَصَدَّقُوا ۗ فَإِن كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٌّ لَّكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۗ وَإِن كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ ۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا (92) وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا (93)

Artinya : *Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong(mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka*

³² Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit* Hal 72

menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong(89), kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu, lalu pastilah mereka memerangimu. tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka(90), Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari pada kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawanlah mereka dan bunuhlah mereka dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka(91) Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (92), Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya(93).

Bersumber dari al-Hasan bahwa Suraqah bin Malik al-Mudlaji berkata, ketika Nabi SAW, mendapat kemenangan di Badar dan Uhud, dan orang-orang disekitarnya masuk Islam, Suraqah berkata “ Aku mendengar bahwa beliau akan mengutus Khalid bin Walid kepada kaumku, Bani Mudlaj. Maka aku mendatanginya dan kukatakan kepada beliau, sungguh, aku mohon perlindungan engkau agar engkau mengadakan perdamaian dengan kaumku, karena aku dengar engkau

akan mengirim pasukan kepada kaumku. Jika kaumku (kaum Quraisy) masuk islam, maka mereka pun akan tunduk dan masuk Islam. Namun, jika tidak makatidak pantas menguasai mereka secara paksa. “ maka, beliau meraih tangan Khalid dan berkata, “ pergilah bersamanya dan lakukan apa yang dia inginkan.” Maka Khalid bin Walid pun mencoba berdamai dengan mereka agar mereka tidak bersekutu untuk memerangi Rasulullah SAW, dan mereka akan tunduk jika kaum Quraisy telah tunduk. Maka Allah menurunkan ayat, “ *illaladzina...sampai...miitsaaqun*”. Orang yang meminta perlindungan itu mempunyai ikatan perjanjian dengan mereka. (HR. Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih)³³

Ikrimah berkata. “ al-Harits bin Yazid dari Bani ‘Amir bin Luay bersama dengan Abu Jahal pernah menyiksa ‘Iyasy bin Abi Rabi’ah. Kemudian pada suatu hari, al-Harits berhijrah kepada Nabi SAW., dan bertemu dengan ‘Iyasy di suatu kampung yang bernama al-Harrah. Pada saat itu juga ‘Iyasy mengeluarkan pedangnya dan membunuh al-Harits, karena diduga ia masih kafir. Kemudian ‘Iyasy mengabarkan hal tersebut kepada Nabi SAW,. Maka turunlah ayat 92 surah an-Nisa’.(HR. Ibnu Jarir)³⁴

Bersumber dari Ikrimah bahwa seorang laki-laki Anshar membunuh saudara Miqyas bin Shababah. Maka Nabi SAW. Membayarkan diyat kepada Miqyas dan dia pun menerimanya. Namun, setelah itu, dia (Miqyas) melompat dan membunuh orang yang telah membunuh saudaranya itu. Maka Nabi SAW, bersabda, “ Aku tidak menjamin keselamatan jiwanya, baik di bulan halal ataupun di bulan haram.” Akhirnya dia pun terbunuh pada saat penaklukan Mekkah. Menurut Ibnu Juraij, ayat 93 ini turun berkenaan dengan hal itu.(HR. Ibnu Jarir)³⁵

Al-Anfal : 16-17

وَمَنْ يُؤَلِّمْ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (16) فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (17)

Artinya : *Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka*

³³ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.* Hal 73

³⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.* Hal 74

³⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *Loc. Cit*

Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya(16), Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (17).

Bersumber dari Sa'id bin Musayyab dari ayahnya, pada sat perang Uhud, Ubay bin Khalaf hendak menyerang Rasulullah SAW, dan semua temanya membiarkan jalan baginya. Namun, ia dihadang oleh Mush'ab bin 'Umair. Dan, Rasulullah SAW, melihat tulang selangka Ubay yang terbuka antara baju besi yang menghalanginya. Lalu beliau menyusuknya dengan tombak hingga dia terjungkal dari kudanya dan tidak mengeluarkan darah. Namun, salah satu tulang rusuknya patah. Saat dia sedang meraung-raung kesakitan, teman-temannyadatang kepadanya dan berkata, “ apa yang membuatmu tidak berdaya. Itu hanyalah sedikit goresan saja.” Maka dia pun (Ubay) menuturkan apa yang pernah Rasulullah SAW, katakan padanya, “ Aku yang akan membinasakan Ubay. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, seandainya apa yang mengenai Ubay itu mengena pula pada penghuni kampung Dzi al-Majaz, pasti mereka semuanya akan mati. “ Lalu, Ubay pun mati sebelum sampai di Mekah. Berkenaan dengan peristiwa ini Allah menurunkan ayat 17 surah al-Anfal. (HR. Hakim) Hadits ini Shahih sanadnya, namun Gharib. Adapun menurut Hadits yang masyhur, ayat 17 ini turun berkenaan dengan lemparan Nabi SAW, pada saat perang Badar. Beliau melempar dengan segenggam batu kerikil (batu-batu kecil) hingga mengakibatkan musuh mati karenanya.³⁶

Al-Anfal : 39

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*

Al-Anfal : 65-66

³⁶ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit* Hal 114

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ (65) الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفِينَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya ; *Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti(65). Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada diantaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang kafir; dan jika diantaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ribu orang, dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar(66).*

Ibnu Abbas berkata, “Ketika Allah mewajibkan kepada mereka untuk berperang satu melawan sepuluh orang, maka hal itu di rasa berat. Maka Allah memberikan keringanan bagi mereka hingga satu orang dari mereka melawan dua orang dari pihak musuh. “ maka Allah menurunkan ayat, ‘in yakum minkum....sampai..... shaabiriina’”(HR. Ibnu Ishaq)³⁷

At-Taubah : 5

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.*

At-Taubah : 12-14

وَإِنْ نَكَتُمْ أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَلِيَّةَ الْكُفْرِ ۚ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ (12) أَلَا نَقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَتُوا أَيْمَانَهُمْ وَهُمْ مُبَارِحُونَ بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَّوْكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ

³⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.* Hal 120

أَتَخَشَوْنَهُمْ ۗ قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (13) قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِرِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ (14)

Artinya : *Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti(12), Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu? Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman (13), Perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (14).*

Qatadah berkata, “Diceritakan kepada kami bahwa ayat 14 turun berkenaan dengan Khuza’ah yang menyerang Bani Bakar di Mekah.” (HR. Abu Syaikh), Ikrimah Berkata, ayat 14 ini berkenaan dengan Kuza’ah.(HR. Abu asy-Syaikh), mengenai firman-Nya, “*Wa yasfi.....sampai....mu’miniina,*” as-Suddi berkata bahwa mereka adalah Khuza’ah (nama suku) yang menjadi sekutu Nabi SAW, hati mereka menjadi lega karena bisa menuntut bela terhadap Bani Bakar. (HR. Abu asy-Syaikh)³⁸

At-Taubah : 29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ

Artinya ; *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.*

At-Taubah : 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ۗ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

³⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.* Hal 122

Artinya : *Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*

At-Taubah : 83

فَإِنْ رَجَعَكَ اللَّهُ إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُلْ لَنْ تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَنْ تُفَاتِلُوا مَعِيَ
عَدُوًّا إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْفُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ

Artinya : *Maka jika Allah mengembalikanmu kepada suatu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka Katakanlah: "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah bersama orang-orang yang tidak ikut berperang".*

At-Taubah : 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا
بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : *Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*

Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata bahwa Abdullah bin Rawahah telah bertanya kepada Rasulullah SAW, “ Menurut engkau, apa saja kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan engkau dan terhadap engkau sendiri?” Beliau menjawab, “Kewajiban kepada Tuhanku adalah kalian menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan suatu apapun. Adapun kewajiban terhadap diriku adalah menjagaku sebagaimana kalian menjaga diri dan harta kalian”. Mereka berkata “ jika kami melakukan hal itu, apa yang kami dapatkan?” Beliau menjawab, “ Surga”. Mereka bertanya, “Perdagangan yang sangat menguntungkan. Kami tidak akan membatalkannya dan tidak

akan minta dibatalkan.” Maka turunlah ayat ayat “*innallahasytaraa sampai anfusahum.*”(HR. Ibnu Jarir)³⁹

At-Taubah : 123

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah bersama orang-orang yang bertakwa.*

Al-Hajj : 39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya : *Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,*

Ibnu Abbas berkata, pada saat Nabi SAW, kelaur meninggalkan Mekkah (Hijrah), maka Abu Bakar berkata, “ Mereka (Orang-orang kafir Quraisy) telah mengeluarkan Nabi mereka sendiri, pastilah mereka akan binasa. “ Maka Allah menurunkan ayat 39 surah al-Hajj. (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Menurut Tirmidzi hadist ini hasan, menurut Hakim hadist ini shahih⁴⁰

Al-Hajj : 58

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ قُتِلُوا أَوْ مَاتُوا لَيَرْزُقَنَّهُمُ اللَّهُ رِزْقًا حَسَنًا وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ

Artinya : *Dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, kemudian mereka di bunuh atau mati, benar-benar Allah akan memberikan kepada mereka rezeki yang baik (surga). Dan sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.*

Al-Ahzab : 16

قُلْ لَنْ يَنْفَعَكُمْ الْفِرَارُ إِنْ فَرَرْتُمْ مِنَ الْمَوْتِ أَوِ الْقَتْلِ وَإِذَا لَا تُمْتَعُونَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : *Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika*

³⁹ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit* , Hal 138

⁴⁰ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit* . Hal 165

(kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja".

Al-Ahzab : 20

يَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ أَنْبَائِكُمْ وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya : Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja.

Al-Ahzab : 25-26

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا (25) وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَاهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرَبَقًا تَفْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرَبَقًا (26)

Artinya : Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa (25), Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan(26).

Al-Ahzab : 61

مُذْعَبِينَ مِمَّا نِهَاكُمْ أَنْ تَقْتُلُوا أَوْلَادَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya : dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.

Muhammad : 4

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخَّنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدَ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِنَبَلِّغَ مِنْكُمْ بَعْضَ مَا بُغِضَ إِلَيْكُمْ وَأَلَّا تُغْنِيَكُمْ أَعْمَالُكُمْ

Artinya : Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila

kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyikan amal mereka.

Mengenai firman-Nya. “ *Wal-ladziinasampai.... sabilillaahi*”, Qatadah berkata, disebutkan kepada kami bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan peristiwa perang Uhud. Pada saat itu, Rasulullah SAW, terdesak dan pasukannya banyak yang terluka bahkan gugur. Saat itu rang-orang Musyrik berseru, “ Hubal yang Maha Tinggi”. Kaum Muslimin berseru,, “ Allah lebih tinggi dan lebih Agung.” Orang-orang Musyrik berseru lagi, “ kami memiliki ‘Uzza, dan kalian tidak memiliki pelindung,” Rasulullah SAW, lalu bersabda “ Katakanlah Allah pelindung kami, dan tidak akan menjadi pelindung kalian.” (HR. Ibnu Abi Hatim)⁴¹

Muhammad : 20

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نَزَّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أَنْزَلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَطَرَّ الْمَغْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَئِكَ لَهُمْ

Artinya : *Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.*

Al-Fath : 16

فُلٍ لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدُّعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسَلِّمُونَ ۚ فَإِن تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۗ وَإِن تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : *Katakanlah kepada orang-orang Badwi yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih".*

⁴¹ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit* . Hal 220

Al-Fath : 22

وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوَلَّوْا الْأَذْبَارَ ثُمَّ لَا يَجِدُونَ وِلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Artinya ; Dan sekiranya orang-orang kafir itu memerangi kamu pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah) kemudian mereka tiada memperoleh pelindung dan tidak (pula) penolong.

Al-Hadid 10

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلٌ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الَّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدِ وَقَاتَلُوا وَكُلًّا وَعَدَّ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Dan mengapa kamu tidak menafkahkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Mekah). Mereka lebih tingi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al—Hasyr : 11-14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنْصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ بَشِيرٌ أَلِيمٌ (11) لَئِنْ أُخْرِجُوا لَا يَخْرُجُونَ مَعَهُمْ وَلَئِنْ قُوتِلُوا لَا يَنْصُرُونَهُمْ وَلَئِنْ نَصَرُوهُمْ لَيُولَّيْنَّ الْأَذْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ (12) لَأَنْتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِمْ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ (13) لَا يَقَاتِلُوكُمْ جَمِيعًا إِلَّا فِي قُرَى مُحَصَّنَةٍ أَوْ مِنْ وَرَاءِ جُدُرٍ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيدٌ تَحْسِبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ (14)

Artinya : Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta (11), Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tidak akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi, niscaya mereka tidak akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya, niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang; kemudian mereka tidak akan mendapat pertolongan (12), Sesungguhnya kamu dalam hati mereka lebih ditakuti daripada Allah. Yang demikian itu karena

mereka adalah kaum yang tidak mengerti (13), Mereka tidak akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tidak mengerti (14).

As-Suddi berkata bahwa beberapa orang dari Bani Quraizhah masuk Islam, dan diantara mereka ada orang-orang Munafik. Lalu, orang-orang Munafik itu berkata kepada Bani Nadhir, “Jika kalian dikeluarkan(diusir) dari negeri kalian, maka kami juga akan keluar bersama kalian. ” Maka turunlah ayat, ”*a lam tara..... sampai..... ikhwaanihim.*” (HR. Ibnu Abi Hatim)⁴²

Al-Mumtahanah : 8-9

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)

Artinya : Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (8), Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim(9).

Asma' binti Abu Bakar berkata, “Ibuku, yang bernama Raghilah datang keadaku. Lalu, aku bertanya kepada Nabi SAW, apakah aku harus berbuat baik kepadanya?” Beliau lalu bersabda, “Ya” berkenaan dengan peristiwa itu, maka Allah menurunkan ayat “*laa yanhaakumullaahu Sampai fid-diini.*”(HR. Bukhari). Kemudian juga Abdullah bin Zubair berkata, “Qutailah menemui anaknya, Asma' binti Abu Bakar. Abu Bakar sendiri telah menceraikannya pada masa Jahiliyah. Dia datang kepada Asma' dengan membawa berbagai hadiah. Asma' menolak pemberian hadiah tersebut bahkan tidak mengizinkannya masuk ke dalam rumah. Sehingga dia menemui Aisyah agar menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah SAW, lalu,

⁴² Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit.* Hal 243

Aisyah un berangkat dan menceritakan hal tersebut kepada beliau. Lalu, Rasulullah SAW, menyuruh Asma' agar menerima hadiah tersebut dan mengizinkannya masuk ke dalam rumah.” Maka Allah menurunkan ayat 8 surah al-Mumtahanah. (HR. Ahmad, al-Bazzar, dan Hakim)⁴³

As-Saff : 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوصٌ

Artinya : *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Ayat-ayat jihad (derivasi kata) *Nafr, Infir, Tanfiru, Li Yanfiru*

An-Nisa' : 71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا خُذُوا جُنُودَكُمْ فَاَنْفِرُوا ثُبَاتٍ أَوْ اَنْفِرُوا جَمِيعًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok, atau majulah bersama-sama*

At-Taubah : 38-39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ ائْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ ؕ أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ ؕ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ (38) إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا ؕ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (39)

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit (38), Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (39).*

Mujahid berkata, “Ayat ini turun ketika mereka (Kaum Muslimin) diperintahkan unuk berperang di Tabuk setelah penaklukan kota Mekah. Saat itu musim panas, buah-buahan hampir matang, mereka

⁴³ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit* . Hal 244

ingin sekali berteduh di bawahnya sehingga mereka merasa keberatan untuk melaksanakan perintah itu.” Maka Allah menurunkan ayat 38-41 surah at-Taubah. (HR. Ibnu Jarir). Kemudian juga Najdah bin Nafi’ berkata, “Aku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat 39 ini.” Lalu dia menjawab,” Rasulullah SAW, memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk memerangi kabilah-kabilah kafir yang masih tersisa (setelah penaklukan Mekah. Pen.) Perintah tersebut dirasakan berat bagi mereka.” Maka Allah menurunkan ayat, “*illa tanfiruusampai.... ‘aliiman*” (QS. At-Taubah : 39). Lalu, lama sekali hujan tidak turun kepada mereka, dan itulah adzab bagi mereka. (HR. Ibnu Abi Haim)⁴⁴

At-Taubah : 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya ; *Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*

Bersumber dari al-Hadhrami, dia menerangkan bahwa sebagian kaum Muslimin mungkin ada yang sakit atau lemah karena usianya sudah lanjut, sehingga dia berkata,”Sesungguhnya aku telah berdosa karena tidak ikut berperang. “Maka Allah menurunkan ayat, “*Infiruu sampai wa tsiqalan*” (QS. At-Taubah : 4). (HR. Ibnu Jarir)⁴⁵

At-Taubah : 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya : *Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.*

Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah SAW, memerintahkan orang-orang untuk berperang pada musim panas. Maka orang—orang berkata, “Wahai Rasulullah, saat ini cuaca sangat panas sekali, tidak mungkin kita berangkat sekarang. Janganlah engkau berangkat ketika

⁴⁴ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit*, Hal 126-127

⁴⁵ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit.*, Hal 127

cuaca semakin panas seperti ini.” maka Allah menurunkan ayat, “*Qul* sampai..... *yafqahunna*.”(HR. Ibnu Jarir). Kemudian juga ‘Ashim bin ‘Amr bin Qatadah dan Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm berkata bahwa seorang laki-laki dari kaum munafik telah berkata, “Janganlah kalian berangkat perang pada saat cuaca sangat panas begini.” Maka turunlah ayat 81 surah at-Taubah. (HR. Baihaqi di dalam kitab iad—Dala’il)⁴⁶

At-Taubah : 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً - فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*

Ikrimah berkata, ketika turun ayat, “*illa tanfiiru*....sampai..... ‘*aliiman*” (QS. At-Taubah:39), terdapat beberapa orang yang tidak ikut berperang. Mereka tinggal di perkampungan Arab Badwi untuk mengajarkan berbagai ilmu kepada orang-orang muslim di sana. Maka orang-orang munafik berkata, “Terdapat orang-orang yang tidak ikut berperang. Mereka tinggal bersama orang-orang Arab Badwi, maka celakalah mereka semua.” Maka turunlah ayat 122 surah at-Taubah. (HR. Ibnu Abi Hatim)⁴⁷

Abdullah bin Ubaid in ‘Umair berkata, “Orang-rang mukmin sangat semangat dalam berjihad. Jika Rasulullah SAW, mengirim satuan perang, maka mereka berbondong-bondong berangkat dan meninggalkan Nabi SAW, bersama kelompok orang yang lemah di Madinah.” Berkenaan dengan hal ini, maka turunlah ayat 122 surah at-Taubah. (HR. Ibnu Abi Hatim)⁴⁸

Ayat-ayat jihad (derivasi kata) *Harb, Haraba*

Al-Anfal : 57

فَإِذَا تَنَفَقْتَهُمْ فِي الْحَرْبِ فَتَرَدُّ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْذَرُونَ

⁴⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Hal 132

⁴⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Hal 140

⁴⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *Loc. Cit.*

Artinya : *Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*

At-Taubah : 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَخْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya : *Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).*

Bersumber dari Ibnu Akimah al-Laitsi dari kepnakannya yang bernama Abi Rahmal-Ghifari bahwa dia mendengar Abu Rahm, salah seorang yang terbaaiat di bawah pohon berkata, di antara orang—orang yang membangun masjid dhirar menghadap Rasulullah SAW,. Beliau pada saat itu sedang bersiap-siap berangkat ke Perang Tabuk. Maka orang-orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, kami telah membangun sebuah masjid untuk orang yang sakit, orang yang mempunyai kebutuhan, dan untuk shalat di waktu malam baik di musim dingin maupun musim hujan. Sungguh, kami ingin engkau datang dan shalat berjamaah dengan kami di dalamnya. “Beliau menjawab, “ Aku sedang bersiap-siap untuk berperang. Jika kami telah kembali dan Allah mengizinkan, kami akan ikut shalat di sana bersama kalian. “ Pada saat beliau kembali dari Perang Tabuk dan tiba di Dzi Awanin, sebuah daerah di bilangan Madinah, Allah menurunkan ayat 107 surah at-Taubah. Kemudian beliau memanggil Malik bin Dakhsyin dan Mu’an bin ‘Adi atau saudaranya ‘Ashim bin ‘Adi serta bersabda, “berangkatlah kalian berdua ke Masjid yang dihuni oleh orang-orang zalim itu, hancurkan dan bakarlah masjid itu!” Maka kedua orang tersebut melaksanakannya. (HR. Ibnu Mardawaih)⁴⁹

Muhammad : 4

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخَّنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أوزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَأُنْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِنْ لِيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ ۗ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ

⁴⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Hal 137

Artinya : *Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.*

Mengenai firman-Nya, “*Wal-ladziinasampai..... sabilillaahi,*” Qatadah berkata, disebutkan kepada kami bahwa ayat tersebut turun berkenaan kepada kami bahwa ayat tersebut turun dengan peristiwa Perang Uhud. Pada saat itu, Rasulullah SAW, terdesak dan pasukannya banyak yang terluka bahkan gugur. Saat itu orang-orang musyrik berseru, “Hubal yang maha tinggi”. Kaum muslimin berseru, “Allah lebih Tinggi dan lebih Agung”. Orang-orang musyrik berseru lagi, “Kami memiliki “*Uzzaa*, dan kalian tidak memiliki pelindung.” Rasulullah SAW, lalu bersabda, “Katakanlah, Allah pelindung kami, dan tidak akan menjadi pelindung kalian.” (HR. Ibnu Abi Hatim)⁵⁰

Ayat-ayat jihad (derivasi kata) *Jihad, Jahada, Yujahidu, Mujahidu, Jahidu, Jaahid*

Al-Baqarah:218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Jundub bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW., telah mengutus pasukan perang yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy. Kemudian mereka bertemu dengan pasukan musuh yang dipimpin oleh Ibnu al-Hadlrami lalu mereka bertempur. Kemudian, terbunuhlah kepala pasukan musuh tersebut. Pada saat itu, mereka tidak tahu apakah hari itu termasuk bulan Rajab, Jumadil Awal, atau Jumadil Akhir. Maka kaum Musyrikin berkata kepada kaum Muslimin, “ Kalian telah berperang pada bulan Haram.” Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat 217 surah al-Baqarah. Sebagian kaum Muslimin berkata, “Peperangan mereka itu tidak berdosa dan tidak pula mendapatkan pahala.” Maka

⁵⁰ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit.*, Hal 220

Allah menurunkan ayat 218 surah al-Baqarah. (HR. Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Thabrani dalam *al-Kabir* dalam Baihaqi dalam Sunannya)⁵¹

Ali-Imran : 142

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

An-Nisa' : 95

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.

Al-Barra' berkata, ketika turun ayat, "*laa yastawil...sampai.....mu'miniina,*" beliau berkata, "Panggilkan si Fulan." Lalu, dia pun datang dengan membawa sabak tinta dan pena. Lalu beliau bersabda, tulislah ayat, "*Laa yastawil... sampai.....sabilillaahi.*" Di belakang Nabi SAW, ada Ibnu Ummi Maktum dan ia berkata, "Wahai Rasulullah SAW, aku adalah orang yang buta," Maka turunlah ayat berikutnya, "*Laa yastawil... sampai.....ulidh-dharari.*"(HR. Bukhari)⁵²

Al-Taubah : 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِجَنَّةٍ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan, sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang

⁵¹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Hal 30

⁵² Jalaluddin as-Suyuthi, *Op. Cit.*, Hal 76

berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Al-Taubah : 19--20

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (19) الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (20)

Artinya : *Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (19), orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan (20).*

Nu'man bin Basyir berkata, aku pernah beradad dekat mimbar Rasulullah SAW, bersama dengan beberapa orang sahabat beliau. Salah seorang dari mereka berkata, "Aku tidak peduli amal untuk Allah yang lain setelah Agama Islam tersebar, aku hanya peduli memegang kewenangan memberi minum jama'ah haji." Yang lain berkata, "LEbih baik dari pada appa yang telah kalian katakana." Tiba-tiba Umar menegur mereka. "Janganlah kalian mmengangkat suara dengan keras di dekat mimbar Rasulullah SAW, nanti setelah selesai shalat jum'at, aku akan mendatangi beliau dan memohon petunjuk tentang apa yang telah kalian perdebatkan tadi," Maka Allah menurunkan ayat 19 at-Taubah. (HR. Muslim, Ibnu Hibban, dan Abu Daud)⁵³

Al-Taubah : 24

فَلَنْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تُرَضُّونَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya : *Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya*

⁵³ Jalaluddin as-Suyuthi , *Op. Cit.*, Hal 124

dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Al-Taubah : 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Al-Taubah : 44

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Artinya : Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa.

Al-Taubah : 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.

Al-Taubah : 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَافَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya : Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui.

Al-Taubah : 86

وَإِذَا أَنْزَلْتُمْ سُورَةَ أَنْ آمَنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذِنَكَ أُولُو الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقَاعِدِينَ

Artinya : *Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu): "Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta Rasul-Nya", niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata: "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk".*

Al-Taubah : 88

لَكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : *Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*

Ayat-ayat jihad (derivasi kata) *Gazw, Guzzan*

Ali-Imran : 156

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غَزَى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir (orang-orang munafik) itu, yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka apabila mereka mengadakan perjalanan di muka bumi atau mereka berperang: "Kalau mereka tetap bersama-sama kita tentulah mereka tidak mati dan tidak dibunuh". Akibat (dari perkataan dan keyakinan mereka) yang demikian itu, Allah menimbulkan rasa penyesalan yang sangat di dalam hati mereka. Allah menghidupkan dan mematikan. Dan Allah melihat apa yang kamu kerjakan.*

BAB III

IMPLEMENTASI KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 190-193 Menurut Ibnu Katsir

Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah sehubungan dengan takwil firman-Nya:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian. (Al-Baqarah: 190).

Ayat ini merupakan ayat perang pertama yang diturunkan di Madinah. Setelah ayat ini diturunkan, maka Rasulullah Saw. memerangi orang-orang yang memerangi dirinya dan membiarkan orang-orang yang tidak memerangnya, hingga turunlah surat Bara-ah (surat At- Taubah).⁵⁴

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan hal yang sama, hingga dia mengatakan bahwa ayat ini di-mansukh oleh firman- Nya:

فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka. (At-Taubah: 5)

Akan tetapi, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, mengingat firman-Nya:

الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ

orang-orang yang memerangi kalian. (Al-Baqarah: 190)

Sesungguhnya makna ayat ini merupakan penggerak dan pengobar semangat untuk memerangi musuh-musuh yang berniat memerangi Islam dan para pemeluknya. Dengan kata lain, sebagaimana mereka memerangi kalian, maka perangilah mereka oleh kalian. Seperti makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya. (At-Taubah: 36)

Karena itulah maka dalam ayat ini Allah Swt. berfirman:

⁵⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Bandung, Sinar Baru Algensindo. 2000, Hal.233-234. terj. Bahrun Abu Bakar, L.C, dkk.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (Mekah). (Al-Baqarah: 191)

Dengan kata lain, agar semangat kalian berkobar untuk memerangi orang-orang musyrik itu, sebagaimana semangat mereka menggebu-gebu untuk memerangi kalian dan agar kalian terdorong untuk mengusir mereka dari negeri yang mereka telah mengusir kalian darinya sebagai pembalasan yang setimpal.⁵⁵

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

(tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Baqarah: 190)

Yakni perangilah mereka di jalan Allah, tetapi janganlah kalian bersikap melampaui batas dalam hal ini. Termasuk ke dalam pengertian bertindak melampaui batas ialah melakukan hal-hal yang dilarang (dalam perang). Menurut Al-Hasan Al-Basri antara lain ialah membincang musuh, curang, membunuh wanita-wanita, anak-anak serta orang-orang lanjut usia yang tidak ikut berperang serta tidak mempunyai kemampuan berperang, para rahib dan pendeta-pendeta yang ada di dalam gereja-gerejanya, membakar pohon, dan membunuh hewan bukan karena maslahat. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, Umar ibnu Abdul Aziz, Muqatil ibnu Hayyan, dan lain-lainnya.⁵⁶

Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan sebuah hadis dari Buraidah, bahwa Rasulullah SAW., pernah bersabda:

“Pergilah di jalan Allah dan perangilah orang yang kafir kepada Allah. Berperanglah kalian, tetapi janganlah kalian curang, jangan khianat, jangan mencincang, dan jangan membunuh anakanak serta jangan membunuh orang-orang yang ada di dalam gereja-gerejanya.” (Riwayat Imam Ahmad)

Disebutkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah SAW., bila memberangkatkan pasukannya, terlebih dahulu berpesan kepada mereka:

“ Berangkatlah kalian dengan menyebut asma Allah, perangilah di jalan Allah orang-orang yang kafir kepada Allah, janganlah kalian melampaui batas, janganlah kalian curang, jangan mencincang (menyiksa), jangan membunuh anak-anak, dan jangan pula orang-orang yang berada dalam gereja-gerejanya.”

⁵⁵ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*, Hal. 234-235

⁵⁶ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*, Hal. 235

Imam Ahmad dan Imam Abu Daud meriwayatkan pula hadis yang semisal secara marfu' dari sahabat Anas ibnu Malik r.a.⁵⁷

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan dari sahabat Ibnu Umar yang menceritakan:

“Pernah dijumpai seorang wanita yang terbunuh dalam suatu peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., Maka sejak itu beliau membenci membunuh wanita-wanita dan anak-anak.”

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mus'ab ibnu Salam, telah menceritakan kepada kami Al-Ajlah, dari Qais ibnu Abu Muslim, dari Rub'i ibnu Hirasy yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Huzaifah bercerita, "Rasulullah SAW., pernah membuat banyak perumpamaan kepada kami, satu, dua, lima, tujuh, sembilan, dan sebelas (perumpamaan). Maka Rasulullah SAW., membuat suatu perumpamaan dari semuanya itu kepada kami dan meninggalkan perumpamaan yang lainnya. Beliau SAW., bersabda:

“Sesungguhnya ada suatu kaum yang lemah lagi miskin, mereka diperangi oleh orang-orang yang kuat lagi memendam permusuhan, tetapi Allah memenangkan orang-orang yang lemah atas mereka, lalu orang-orang yang lemah itu menghukum mereka dengan cara mempekerjakan dan menguasai mereka, maka Allah murka terhadap orang-orang yang berbuat demikian hingga hari kiamat.”

Hadis ini ditinjau dari segi sanadnya berpredikat *hasan*. Makna hadis, bahwa ketika kaum yang lemah itu dapat mengalahkan kaum yang kuat, maka kaum yang lemah berbuat kelewat batas terhadap mereka dan mempekerjakan mereka secara paksa dengan pekerjaan-pekerjaan yang tidak layak bagi mereka. Maka Allah menjadi murka terhadap mereka yang menang itu disebabkan sikap mereka yang melebihi batas.⁵⁸

Hadis dan atsar yang membahas hal ini cukup banyak. Mengingat jihad itu mengandung risiko melayangnya banyak jiwa, terbunuhnya banyak kaum laki-laki, maka Allah mengingatkan bahwa perbuatan yang telah dilakukan oleh mereka —yaitu kafir kepada Allah, mempersekutukan-Nya, dan menghalang-halangi jalan Allah— adalah perbuatan yang lebih parah dan lebih fatal, lebih besar akibatnya daripada pembunuhan. Karena itulah maka dalam ayat selanjutnya disebutkan:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. (AI-Baqarah: 191)

⁵⁷ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*. Hal. 235-236

⁵⁸ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*. Hal. 236-237

Menurut Abu Malik, makna ayat ini ialah bahwa apa yang sedang kalian hadapi itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.⁵⁹

Abu Aliyah, Mujahid, Qatadah, Sa'id ibnu Jubair, Ikrimah, Al- Hasan, Ad-Dahhak, dan Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. (Al-Baqarah: 191)

Artinya, musyrik itu bahayanya lebih besar daripada pembunuhan.

Firman-Nya :

وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

dan janganlah kalian memerangi mereka di Masjidil Haram. (Al-Baqarah: 191)

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan:

“Sesungguhnya kota ini telah disucikan Allah sejak Dia menciptakan langit dan bumi, maka dia tetap suci karena disucikan Allah sampai hari kiamat dan tidak pernah dihalalkan kecuali sesaat untukku di waktu siang hari, dia tetap suci karena disucikan Allah sampai hari kiamat; pepohonannya tidak boleh ditebang, rerumputannya tidak boleh dicabut. Jika ada seseorang membolehkan karena alasan Rasulullah SAW., pernah melakukan perang padanya, maka katakanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya Allah hanya mengizinkan bagi Rasul-Nya dan Dia tidak mengizinkan bagi kalian.”

Yang dimaksud ialah peperangan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW., terhadap penduduknya ketika hari kemenangan atas kota Mekah, karena sesungguhnya Beliau SAW., membukanya dengan paksa, dan sebagian dari kaum lelaki di antara mereka ada yang terbunuh di Khandamah.⁶⁰

Tetapi menurut pendapat yang lain, Nabi SAW., membuka kota Mekah secara damai, karena berdasarkan kepada sabda Nabi SAW., yang mengatakan:

“Barang siapa yang menutup pintunya, maka dia aman; dan barang siapa yang masuk ke dalam Masjidil Haram, maka dia aman; dan barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka dia aman.”

Firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ يُفَاتِلُوكُمْ فِيهِ طَائِفَةٌ مِّنْكُمْ فَاتُلُوكُمْ فَأَقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

⁵⁹ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*, Hal. 237

⁶⁰ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*, Hal. 238-239

kembali ke jalan-Nya. Kemudian Allah Swt. memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir dengan tujuan seperti yang diungkapkan oleh firman-Nya:

حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

sehingga tidak ada fitnah lagi. (Al-Baqarah: 193)

Yang dimaksud dengan fitnah ialah syirik (mempersekutukan Allah). Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Abbas, Abu Aliyah, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, Ar-Rabi', Muqatil ibnu Hayyan, As-Saddi, dan Zaid ibnu Aslam. Allah Swt. berfirman:

وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. (Al-Baqarah: 193)

Yakni hanya agama Allah-lah menang lagi tinggi berada di atas agama lainnya, seperti pengertian yang terkandung di dalam hadis *Sahihain* melalui Abu Musa Al-Asy'ari yang menceritakan:

"Nabi SAW., pernah ditanya mengenai seorang lelaki yang berperang karena keberaniannya, seorang lelaki yang berperang karena fanatiknya, dan seorang lelaki yang berperang karena riya (pamer), manakah di antaranya yang termasuk ke dalam perang dijalan Allah? Nabi SAW., menjawab, "Barang siapa yang berperang demi meninggikan kalimah Allah, maka dia adalah orang yang berperang dijalan Allah."

Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan pula hadis berikut:

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah; apabila mereka mau mengucapkannya, berarti mereka memelihara darah dan harta bendanya dariku, kecuali karena alasan yang hak, sedangkan perhitungan mereka (yang ada di dalam had mereka) diserahkan kepada Allah."

Firman Allah Swt.:

فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Jika mereka berhenti (dari memusuhi kalian), maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 193)

Yakni jika mereka tidak melakukan lagi kebiasaan syiriknya dan tidak lagi memerangi orang-orang mukmin, maka cegahlah diri kalian dari mereka, karena sesungguhnya orang-orang yang memerangi mereka sesudah itu adalah orang yang zalim, dan tidak ada lagi permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Demikianlah menurut takwil yang dikemukakan oleh Mujahid, yakni tidak

ada perang lagi kecuali terhadap orang yang memulainya. Atau makna yang dimaksud ialah, apabila mereka berhenti memusuhi kalian, berarti kalian telah bebas dari gangguan perbuatan aniaya mereka, yaitu kemusyrikan mereka, maka tidak ada permusuhan lagi terhadap mereka sesudah itu. Yang dimaksud dengan istilah 'udwan dalam ayat ini ialah membalas dan memerangi, seperti pengertian yang terkandung di dalam firman-Nya:

فَمَنْ اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ

Oleh karena itu, barang siapa yang menyerang kalian, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadap kalian. (Al-Baqarah: 194)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا

Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa. (Asy-Syura: 40)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ

Dan jika kalian memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepada kalian. (An-Nahl: 126)

Karena itulah maka Ikrimah dan Qatadah mengatakan bahwa orang yang zalim ialah orang yang menolak, tidak mau mengucapkan kalimah *'Tidak ada Tuhan selain Allah'*.⁶¹

Imam Bukhari mengatakan sehubungan dengan takwil firman-Nya:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 193)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa ia pernah kedatangan dua orang lelaki pada zaman fitnah Ibnu Zubair (kemelut yang terjadi di masa Abdullah ibnu Zubair), lalu kedua lelaki itu berkata, "Sesungguhnya orang-orang telah melibatkan dirinya dalam kemelut ini, sedangkan engkau —hai Ibnu Umar— sebagai sahabat Nabi SAW., mengapa tidak ikut berangkat berperang?" Ibnu Umar menjawab, "Diriku tercegah oleh hukum Allah yang melarang darah saudaraku." Keduanya mengatakan lagi, "Bukankah Allah Swt. telah berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ

⁶¹ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*, 239-244

*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi.*_Al-Baqarah: 193)

Ibnu Umar menjawab, "Kami telah berperang sehingga tidak ada fitnah lagi, dan agama hanyalah untuk Allah. Sedangkan kalian menghendaki agar perang kalian lakukan sehingga fitnah timbul lagi dan agar agama untuk selain Allah."⁶²

Usman ibnu Saleh meriwayatkan dari Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Fulan dan Haiwah ibnu Syuraih, dari Bakr ibnu Umar Al-Magafiri, bahwa Bukair ibnu Abdullah pernah menceritakan kepadanya dari Nafi', bahwa ada seorang lelaki datang kepada sahabat Ibnu Umar dan mengatakan, "Hai Abu Abdur Rahman, apakah yang mendorongmu melakukan ibadah haji satu tahun dan bermukim satu tahun, sedangkan engkau meninggalkan jihad di jalan Allah Swt., padahal engkau mengetahui anjuran Allah mengenai berjihad itu?"⁶³

Ibnu Umar menjawab, "Hai anak saudaraku, Islam dibangun diatas lima pilar, yaitu iman kepada Allah dan Rasul-Nya, salat lima waktu, puasa Ramadan, menunaikan zakat, dan haji ke *Baitullah*." Mereka mengatakan, "Bukankah engkau telah mendengar apa yang telah dikatakan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya, hai Abu Abdur Rahman, (yaitu):

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

'Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah' (Al-Hujurat: 9).

Juga firman Allah Swt., yang mengatakan :

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً

*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi.*_Al-Baqarah: 193)

Ibnu Umar berkata, "Kami telah melakukannya di zaman Rasulullah SAW., yang pada saat itu Islam masih minoritas, dan seorang lelaki muslim diuji dalam agamanya, adakalanya dibunuh oleh mereka atau disiksa. Ketika Islam menjadi mayoritas, maka tidak ada fitnah lagi."⁶⁴

Lelaki itu berkata, "Bagaimanakah menurutmu tentang Ali dan Usman?" Ibnu Umar menjawab, "Adapun mengenai Usman, maka Allah telah memaafkannya, dan kalian ternyata tidak suka memaafkannya. Sedangkan Ali, dia adalah anak paman Rasulullah SAW., dan juga sebagai menantunya," lalu Ibnu Umar

⁶² Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*. Hal. 244

⁶³ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*. Hal. 244

⁶⁴ Ibnu Katsir. *Loc. Cit.*. Hal. 245

mengisyaratkan dengan tangannya dan berkata, "Itulah rumah Ali seperti yang kalian lihat sendiri (yakni tinggal di rumah Rasulullah SAW.)."⁶⁵

Penafsiran Surah Al-Baqarah Ayat 190-193 Menurut Sayyid Quthb

Ayat-ayat surah al-Baqarah dalam pelajaran ini adalah mengenai pengaturan kaum muslimin di Madinah dalam menghadapi kaum musyrikin Quraisy yang telah mengusir kaum mukminin dari kampung halamannya, menyakiti mereka karena Agamanya, dan memfitnah mereka karena akidahnya. Namun demikian, ayat-ayat ini melukiskan kaidah-kaidah hukum-hukum jihad di dalam Islam, yaitu dimulai dengan memerintahkan kaum muslimin agar memerangi orang-orang yang memerangi mereka kapan pun waktunya dan di mana pun tempatnya, namun tidak boleh melampaui batas.⁶⁶

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (190)

Artinya : “ Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas(190).

Pada ayat pertama dari ayat-ayat *qital* “perang” ini kita jumpai batasan yang pasti mengenai tujuan perang, dan panji-panji yang jelas dan terang yang menaungi mereka berperang, “ dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu.”⁶⁷

Yah, perang itu adalah perang karena Allah, bukan untuk tujuan lain di antara tujuan-tujuan yang sudah dikenal manusia dalam peperangan-peperangan yang panjang itu. Perang “*di jalan Allah*” bukan untuk meraih kehormatan dan kedudukan yang tinggi di muka bumi, bukan untuk merebut pasar dan mendapatkan bahan mentah-mentah, dan bukan untuk menempatkan suatu golongan di atas golongan-golongan lain. Perang dalam Islam hanya untuk tujuan yang tertentu itu saja. Yaitu, untuk menjunjung tinggi kalimat (Agama) Allah di muka bumi, memantapkan *manhaj*-Nya di dalam kehidupan, dan melindungi kaum mukminin dari orang-orang yang memfitnahnya agar murtad dari Agamanya, atau yang hendak menyesatkan dan merusak mereka. Selain itu, semua adalah perang yang tidak disyariatkan dalam hukum Islam, dan orang yang melakukannya tidak akan mendapatkan pahala dan kedudukan yang baik di sisi Allah.⁶⁸

⁶⁵ Ibnu Katsir. *Op. Cit.*

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Fi zhalalil Qur'an*, Jakarta, Gema Insani 2005, Hal.222 terj. As'ad Yasin, dkk

⁶⁷ Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Hal.223

⁶⁸ Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

Di samping terbatasnya tujuannya maka dibatasi pula ruang lingkupnya, “(Tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”⁶⁹

“Melampaui batas” ini maksudnya melampaui batasnya kedua belah pihak yang berperang kepada orang-orang yang hidup aman dan damai serta tidak menimbulkan bahaya sama sekali terhadap dakwa Islam dan kaum muslimin, seperti kaum wanita, anak-anak kecil, orang-orang tua, dan para ahli ibadah yang memutuskan segala aktivitas lainnya hanya untuk beribadah saja, dari pengikut Agama apapun. Bisa juga berupa melampaui batas adab-adab perang yang disyariatkan Islam yang hendak menghapuskan kebrutalan perang jahiliah baik pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang, yang sama sekali dijauhi oleh rasa keislaman dan ditolak oleh ketakwaan Islam.⁷⁰

Berikut ini sejumlah hadits Rasulullah SAW, dan pesan-pesan para sahabat beliau yang mengungkapkan karakter etika yang baru pertama kali dikenal manusia lewat tangan Islam ini.

" Saya menjumpai seorang wanita yang terbunuh dalam salah satu peperangan Rasulullah SAW. Lalu Rasulullah Saw, melarang membunuh wanita dan anak-anak." (Riwayat Imam Malik, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)⁷¹

Abu Hurairah r.a berkata, “Rasulullah SAW, bersabda, “Apabila seseorang dari kamu berperang, maka janganlah ia melukai wajah”.(HR Imam Bukhari, dan Muslim)⁷²

Abu Hurairah r.a berkata, “Rasulullah SAW, pernah mengirim kami (untuk berperang) lalu beliau bersabda, ‘Apabila kamu menjumpai si Fulan dan si Fulan (dua orang lelaki Quraisy) maka bakarlah keduanya dengan api!’ maka ketika kami hendak berangkat, beliau bersabda lagi, ‘Tadi aku menyuruh kamu untuk membakar si Fulan dan si Fulan, padahal api itu tidak boleh digunakan untuk menyiksa kecuali oleh Allah Ta’ala. Oleh karena itu apabila kamu menjumpai mereka maka bunuhlah mereka!’” (HR. Imam Bukhari, Abu Dawud, dan Tirmidzi)⁷³

Ibnu Mas’ud r.a berkata, “Rasulullah SAW, bersabda, “ orang yang paling berhati-hati dalam membunuh(lawan) adalah orang-orang Yaman.”(HR. Imam Abu Dawud)⁷⁴

⁶⁹ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁷⁰ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁷¹ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁷² Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁷³ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁷⁴ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

Abdullah bin Yazid al-Anshari r.a berkata, “*Rasulullah SAW, melarang merampas hak orang lain dan ,membunuh dengan memotong-motongnya*”(Riwayat Imam Bukhari)⁷⁵

Abu Ya’la berkata, “ Kami pernah berperang bersama Abdur Rahman bin Khalid Ibnul Walid, lalu dibawalah kepadanya empat orang kafir dari kalangan musuh, lalu dia memerintahkan supaya mereka dibunuh dengan anak panah yang tumpul. Maka, hal ini kemudian sampai kepada Abu Ayyub al-Anshari r.a, kemudian Abu Ayyub berkata,

“ ‘*Aku pernah mendengar Rasulullah SAW, melarang membunuh orang (musuh) dengan bagian belakang senjata (bagian yang tumpul). Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya berupa ayampun aku tidak akan membunuhnya dengan bagian belakang pisau.*’ Apa yang dikatakan Abu Ayyub ini sampailah ke telinga Abdur Rahman, lalu ia memerdekakan empat orang budak.”(HR. Imam Abu Dawud)⁷⁶

Al-Harits bin Muslim Ibnul Harits mengatakan bahwa ayahnya ra.a berkata, “Rasulullah SAW, pernah mengirim kakmi dalam suatu pasukan, maka ketika kami sampai di tempat penyerbuan saya pacu kudaku dan saya dahului sahabat-sahabatku. Kemudian saya di temui oleh penduduk kampung di Ranin, lalu saya katakana kepada mereka, ‘Ucapkanlah *Laa ilaaha illallah* niscaya dilindungi darah dan harta bendamu!’ Lalu mereka mengucapkannya, kemudian saya dicela oleh sahabat-sahabatku seraya mengatakan ‘Kamu telah menghalangi kami dari mendapatkan harta rampasan!’ Maka ketika kami menghadap Rasulullah SAW, mereka menyampaikan kepada beliau apa yang saya lakukan itu, kemudian beliau memanggilku dan menganggap baik perbuatanku, lalu beliau bersabda kepadaku,

“*Sesungguhnya Allah Ta’ala telah menulis untukmu pahala begini dan begini bagi tiap-tiap orang dari mereka.*”(HR Imam Abu Dawud)⁷⁷

Buraidah berkata, “Rasulullah SAW, apabila menugaskan seseorang untuk mengomandani suatu pasukan beliau berpesan secara khusus kepadanya agar bertakwa kepada Allah dan bersikap baik kepada orang-orang Muslim yang bersamanya, kemudian beliau bersabda,

“*Berperanglah kalian dengan nama Allah, di jalan Allah. Perangilah orang yang ingkar kepda Allah. Berperanglah kalian dan jangan khianat, jangan memotong-*

⁷⁵ Sayyid Quthb, Op. Cit., Hal.223-224

⁷⁶ Sayyid Quthb, Op. Cit., Hal.224

⁷⁷ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

motong mayat, dan jangan membunuh anak-anak” (HR Imam Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)⁷⁸

Abu Bakar ash-Shiddiq r.a berkata di dalam wasiatnya kepada tentaranya,

“Kamu akan menjumpai suatu kaum yang menganggap bahwa mereka telah menahan diri mereka untuk Allah. Karena itu, biarkanlah mereka beserta apa yang mereka menahan dirinya untuk-Nya; dan jangan sekali-kali kamu membunuh anak perempuan, anak-anak, dan orang tua renta.”(Riwayat Imam Malik)⁷⁹

Inilah perang yang diterjuni Islam. Itulah adab-adab dan tujuannya. Semuanya bersumber dari pengarahan Al-Qur’an yang mulia, *“dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”*⁸⁰

Orang-orang Muslim mengerti bahwa mereka mendapat kemenangan bukan karena jumlah mereka sedikit dan bukan karena persiapan mereka jauh lebih sedikit daripada musuh mereka. Tetapi, mereka mendapat kemenangan karena keimanan mereka, ketaatan mereka, dan pertolongan Allah kepada mereka. Apabila mereka menjauhi pengarahan Allah dan pengarahan Rasul-Nya, berarti mereka menjauhi satu-satunya sebab kemenangan yang menjadi sandaran mereka itu. Oleh karena itu, adab dan etika berperang tersebut selalu mereka pelihara hingga terhadap musuh-musuh mereka yang telah memfitnah mereka dan memotong motong sebagian mereka dengan sangat mengerikan. Ketika kemarahan Rasulullah SAW, bergejolak sehingga beliau menyuruh membakar si Fulan dan si Fulan (dua orang lelaki Quraisy), maka beliau kemudian melarang membakar mereka. Karena, tidak boleh seseorang melakukan penghukuman dengan api kecuali Allah.⁸¹

Kemudian, pembicaraan berlanjut untuk menegaskan peperangan terhadap orang-orang yang memerangi kaum muslimin dan memfitnah mereka dari Agama mereka serta mengusir mereka dari kampung halaman mereka. Peperangan diteruskan hingga membunuh mereka dalam kondisi apapun dan di tempat mana pun, kecuali di Masjidil Haram. tetapi, jika kaum kafir mulai memerangi muslimin di sana (Masjidil Haram), maka dibolehkan. Jika mereka memeluk Agama Islam, maka tangan kaum muslimin harus ditahan dari

⁷⁸ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁷⁹ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁸⁰ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁸¹ Sayyid Quthb, Op. Cit., Hal. 224-225

memerangi mereka, meskipun mereka telah menyakiti dan memerangi serta memfitnah kaum muslimin sebelumnya.⁸²

dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu(Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang—orang kafir.(191), kemudian jika mereka berhenti(dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,(192). (al-Baqarah : 191-192).

Sesungguhnya, “fitnah terhadap Agama” berarti permusuhan terhadap sesuatu yang paling suci dalam kehidupan manusia. Karena itu, ia lebih besar bahayanya daripada pembunuhan, lebih kejam dari membunuh jiwa seseorang, menghilangkan nyawa, dan menghilangkan kehidupan. Baik fitnah itu berupa intimidasi maupun perbuatan nyata, atau berupa peraturan dan perundang-undangan bejat yang dapat menyesatkan manusia, merusak, dan menjauhkan mereka dari *manhaj* Allah, serta menganggap indah kekafiran dan memalingkan manusia dari Agama Allah itu. Contoh yang paling dekat ialah “system (paham) komunisme” yang mengharamkan pengajaran Agama dan memperkenankan pengajaran kekafiran, dan membuat peraturan—peraturan yang menghalalkan yang haram seperti zina dan *khamr*, serta menganggapnya sebagai sesuatu yang baik bagi manusia dan mempublikasikannya dengan berbagai macam sarana. Sedangkan, mengikuti tatanan keutamaan yang disyariatkan di dalam *manhaj* Allah dianggap jelek. Komunisme ini menjadikan aturan-aturan yang merusak Agama sebagai suatu ketentuan yang tidak boleh manusia berpaling darinya.⁸³

Demikianlah pandangan Islam terhadap kebebasan akidah ini, dan ia memberinya nilai yang sangat besar dalam kehidupan manusia. inilah yang sesuai dengan karakter Islam dan pandangannya terhadap eksistensi manusia. maka, tujuan eksistensi manusia ialah beribadah(termasuk di dalamnya segala aktivitas kebaikan yang bertujuan mencari ridla Allah).⁸⁴

Sesuatu yang paling mulia pada manusia adalah kebebasan akidah, karena itu, siapa saja yang merusak kebebasan ini dan memfitnah manusia dari Agamanya (Islam) baik secara langsung maupun tidak, maka dia dihukum dengan hukuman yang tidaklah dijatuhi hukuman semacam itu atas orang yang membunuh kehidupan yang bersangkutan. Dan, tindakannya ini menjadi alasan untuk dibunuhnya orang demikian itu. Oleh karena itu, Allah tidak mengatakan,

⁸² Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Hal. 225

⁸³ Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

⁸⁴ Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

“perangilah mereka”, tetapi Dia mengatakan “*Bunuhlah mereka!*” “*Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka*”, bagaimanapun keadaan mereka, dan dengan alat apapun yang kamu pergunakan, asal dengan menjaga etika Islam yang di antaranya tidak membunuh dengan menyiksanya terlebih dahulu seperti menyayat atau memotong-motongnya sedikit demi sedikit, tidak memotong-motong mayatnya, dan tidak memabakarnya dengan api.⁸⁵

Tidak boleh berperang di Masjidil Haram yang telah ditetapkan Allah sebagai daerah aman, dan dijadikan-Nya kawasan sekitarnya sebagai kawasan yang aman, sebagai pengabulan doa Nabi Ibrahim a.s. dan telah dijadikannya sebagai tempat berkumpul manusia sehingga mereka mendapatkan keamanan, kehormatan, dan kedamaian. Tidak boleh berperang di Masjidil Haram kecuali terhadap orang-orang kafir yang tidak menjaga kehormatan Masjidil Haram, lalu memulai menyerang kaum muslimin di sana. Nah, pada waktu itu diperkenankanlah bagi kaum muslimin untuk memerangi mereka dan tidak dilarang lagi untuk membunuh mereka, karena begitulah balasan yang setimpal bagi orang-orang kafir yang memfitnah kaum muslimin dari Agamanya, dan tidak menjaga kehormatan Masjidil Haram yang merak hidup disekitarnya dengan aman.

*kemudian jika mereka berhenti(dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,(192). (al-Baqarah : 192)*⁸⁶

Keberhentian yang menjadikan yang bersangkutan layak mendapatkan pengampunan Allah dan rahmat-Nya ialah keberhentian dari kekafiran, bukan Cuma sekedar berhenti dari memerangi kaum muslimin atau dari memfitnah mereka dari Agamanya. Berhenti dari memerangi kaum muslimin dan dari memfitnah mereka, paling banter hanya menjadikan kaum muslimin tidak memerangi mereka (genjatan senjata), tetapi mereka belum berhak mendapatkan ampunan Allah dan rahmat-Nya. Maka, isyarat ampunan dan rahmat disini adalah untuk membangkitkan keinginan kaum kafir untuk beriman, supaya mereka mendapatkan ampunan dan rahmat Allah setelah sebelumnya mereka kafir dan memusuhi kaum muslimin.⁸⁷

Betapa mulianya Islam ini! Dia melambai-lambaikan ampunan dan rahmat bagi orang-orang kafir dan menggugurkan hukum *qishash* dan *diat* dari mereka semata-mata karena mereka mau masuk ke dalam barisan Islam setelah sebelumnya mereka membunuh dan memfitnahnya serta melakukan berbagai macam tindakan kasar terhadapnya.⁸⁸

⁸⁵ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁸⁶ Sayyid Quthb, Loc. Cit.

⁸⁷ Sayyid Quthb, Op. Cit., 225-226

⁸⁸ Sayyid Quthb, Op. Cit., Hal. 226

Tujuan perang ialah memberikan jaminan agar manusia tidak difitnah lagi dari (memasuki atau melaksanakan) Agama Allah, dan agar mereka tidak dijauhkan atau dimurtadkan darinya dengan kekuatan atau semacamnya seperti kekuatan undang-undang yang mengatur kehidupan umum manusia, dan kekuatan-kekuatan untuk menyesatkan dan merusak. Hal itu dimaksudkan agar Agama Allah ini mulia dan kuat semua seginya, ditakuti musuh-musuhnya. Sehingga, mereka tidak berani menghalang-halangi manusia dengan menimbulkan gangguan dan memfitnahnya, dan tidak ada seorang pun yang hendak beriman merasa takut dihalang-halangi oleh satu pun kekuatan, gangguan, dan fitnah. Dengan demikian, kaum muslimin diberi tugas untuk berperang sehingga dapat menundukkan kekuatan musuh yang zalim ini. Kemenangan dan ketanggungan hanya untuk Agama Allah.⁸⁹

“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim,” (QS al-Baqarah [2]: 193).

Apabila nash ini- pada saat diturunkan- menghadapi kekuatan kaum musyrikin di semenanjung jazirah Arab yang biasa memfitnah manusia dan menghalang-halangi keberagaman dan ketaatan hanya kepada Allah, maka nash ini adalah umum petunjuknya, dan pengarahannya berlaku terus menerus, sedang jihad itu sendiri tetap berlaku hingga hari kiamat. Maka, setiap hari ada saja kekuatan zalim yang menghalang-halangi manusia dari Agama Allah, menghalang-halangi mereka untuk mendengarkan dakwah ke jalan Allah, dan untuk menyambut dakwah ini dengan sukarela dan memeliharanya dengan aman. Kaum muslimin diberi tugas setiap saat untuk meruntuhkan kekuatan yang zalim ini dan melepaskan manusia dari belenggu tekanaannya, agar mereka dapat mendengarkan, memilih, dan mencari petunjuk ke jalan Allah.⁹⁰

Demikianlah berulang-ulangnya pembicaraan tentang larangan melakukan fitnah, setelah sebelumnya dijelek-jelekkkan dan diangganya sebagai sesuatu yang lebih berbahaya dan lebih kejam daripada pembunuhan. Pengulangan ini memberikan kesan betapa pentingnya masalah ini dalam pandangan Islam, dan juga dimaksudkan untuk membentuk suatu prinsip agung yang pada hakikatnya kelahiran manusia baru di tangan Islam. Suatu kelahiran yang dengannya ditetapkan nilai manusia dengan nilai akidahnya, dan diletakkan kehidupannya dalam satu anak timbangan dan akidahnya pada anak timbangan satunya, yang kemudian timbangan akidahnya lebih berat. Demikianlah, di dalam prinsip ini ditetapkan siapa sebenarnya musuh “manusia” itu. Sesungguhnya, musuh-musuh manusia itu ialah orang-orang yang memfitnah orang mukmin dari agamanya dan

⁸⁹ Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

⁹⁰ Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

orang-orang-orang yang menyakiti orang muslim disebabkan keislamannya. Mereka itulah yang menghalangi manusia dari unsur kebajikannya yang terbesar dan menghalang-halangi mereka dari *manhaj* Allah. Nah, terhadap mereka inilah kaum muslimin harus memeranginya dan membunuhnya di mana pun mereka berada,

“Sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan (keberagaman)itu hanya semata-mata untuk Allah.”⁹¹

Inilah prinsip agung yang ditata oleh Islam sejak masa-masa permulaan turunnya al-Qur’an tentang peperangan yang terus berlaku. Tak henti-hentinya akidah Islamiah menghadapi orang-orang yang memusuhinya dan memusuhi pemeluknya dalam berbagai macam bentuknya. Gangguan dan fitnah senantiasa ditimpakan kepada kaum mukminin baik secara perorangan maupun jamaah dan bangsa dalam berbagai kesempatan. Setiap orang yang memfitnah orang muslim dari Agamanya dan mengganggu akidahnya dalam bentuk apapun harus diperangi dan dibunuh, dan haruslah diwujudkan prinsip agung yang dibuat oleh Islam sehingga terjadilah kelahiran baru bagi manusia.⁹²

Apabila orang-orang yang zalim menghentikan kezalimannya dan menahan diri dari menghalang-halangi hubungan antara manusia dan Tuhannya, maka tidak ada permusuhan-yakni tidak ada permusuhan-lagi terhadap mereka, karena jihad itu hanya ditujukan kepada kezaliman dan orang-orang yang zalim, *“jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi) kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”* (sesudah itu diturunkanlah di dalam surah Bara’ah (at-Taubah) ayat yang memerintahkan memerangi kaum musyrikin di seluruh jazirah Arab sehingga mereka menyatakan *“Laa ilaaha illallah”* (tidak ada Tuhan kecuali Allah). Ini merupakan sikap keadilan yang berlaku di samping tuntutan-tuntutan sikap Islam dan kaum muslimin untuk memurnikan jazirah Arab untuk Islam, sehingga tidak ada lagi musuh di sana ketika mereka menghadapi musuh-musuh dari Romawi dan Persia di luar jazirah Arab.)⁹³

Disebutnya perlawanan terhadap orang-orang yang yang zalim itu sebagai permusuhan adalah termasuk bab ketentuan lafal saja. Karena sebenarnya yang demikian itu adalah keadilan dan penolakan permusuhan dari orang-orang yang zalim.⁹⁴

⁹¹ Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

⁹² Sayyid Quthb, *Loc. Cit.*

⁹³ Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Hal. 226-227

⁹⁴ Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, Hal. 227

BAB IV
ANALISIS SURAT AL-BAQARAH AYAT 190 – 193
MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR DAN FI ZHILALI QUR'AN

Analisis Data

Teks Surat al-Baqarah Ayat 190-193 Dan Terjemahannya

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (190) وَأَقْتُلُواهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُواهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِن قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ (191) فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (192) وَقَاتِلُواهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ الظَّالِمِينَ (193)

Artinya : “ Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas(190). Dan bunuhlah mereka di mana kamu temui mereka, dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kamu. Dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Dan janganlah kamu perang mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu, jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir (191). Tetapi jika mereka berhenti, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (192). Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan Agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti, maka tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim(193) ” (Q. S al-Baqarah : 190-193)⁹⁵

Munasabah Ayat

Surat al-Baqarah ini turun berkenaan dengan perjanjian perdamaian hudaibiyah, yaitu ketika Rasulullah dicegat kaum Quraisy untuk memasuki Baitullah. Isi perjanjian tersebut antara lain ,agar kaum muslimin menunaikan umrah dan haji pada tahun berikutnya. Ketika Rasulullah mempersiapkan diri untuk melaksanakan umrah dan haji tersebut sesuai dengan perjanjian, para sahabat khawatir kalau-kalau orang kafir Quraisy tidak menepati janjinya, bahkan memerangi dan menghalangi mereka untuk masuk ke Masjidil Haram. Kekhawatiran para sahabat menjadi itu terbukti dan mereka diserang oleh orang-orang Quraisy. oleh karena itu turunnya ayat ini sebagai jawaban bahwa perang untuk membalas musuh dibenarkan.

⁹⁵ Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabu an-nuqul fii asbabi an-nuzul*. Bandung, 2020. Hal 23. Terj. Zenal Muttaqin , dkk.

Ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang bulan sabit sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji yang pelaksanaannya memerlukan waktu-waktu tertentu, sedangkan ayat sesudahnya berbicara mengenai tata cara haji dan umrah serta syiar-syairnya. Karena pada ayat yang penulis bahas adalah mengenai perang di mana orang mukmin yang mau berhaji dihalang-halangi bahkan diperangi oleh kaum Quraisy.

Asbabun Nuzul

Ibnu Abas berkata bahwa ayat 190-193 turun berkaitan dengan perjanjian hudaibiyah. Pada saat itu Rasulullah SAW., dihadap tidak boleh masuk ke Baitullah oleh kaum Quraisy. Lalu kaum Musyrikin mengadakan perdamaian dan memperbolehkan beliau dan kaum muslimin datang lagi pada tahun berikutnya. Maka, pada saat tiba tahun berikutnya, beliau mempersiapkan diri beserta para sahabatnya untuk menunaikan *umrah qadha*, walau disertai kekhawatiran kalau-kalau kaum Quraisy tidak menepati janji mereka dan kembali menghalangi mereka (kaum muslimin) memasuki Masjidil Haram bahkan memeranginya. Sedangkan para sahabat enggan jika harus berperang pada bulan haram. Karena itulah Allah menurunkan ayat tersebut. (HR al-Wahidi)⁹⁶

Menurut Sayyid Quthub bahwa ayat ini merupakan melukiskan kepada kaidah-kaidah hukum jihad dalam Islam, yaitu dengan dimulai dengan memerintahkan kaum Muslimin agar memerangi orang-orang yang memerangi mereka dan terus memerangi mereka kapan pun waktunya dan di mana pun tempatnya, namun tidak boleh melampaui batas.⁹⁷

Sedangkan menurut Ibnu Katsir Abu Ja'far Ar-Razi meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah sehubungan dengan takwil firman-Nya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian." (Al-Baqarah: 190) Ayat ini merupakan ayat perang pertama yang diturunkan di Madinah. Setelah ayat ini diturunkan, maka Rasulullah Saw. memerangi orang-orang yang memerangi dirinya dan membiarkan orang-orang yang tidak memeranginya, hingga turunlah surat Bara'ah (surat At-Taubah).⁹⁸

Analisis Substansi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Dilihat dari segi penafsiran terhadap ayat tentang jihad dalam surat al-Baqarah 190-193, Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an 'Adzim sama-sama menggunakan ayat al-Qur'an yang berkaitan

⁹⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabu an-nuqul fii asbabi an-nuzul*. Bandung, 2020. Hal 24. Terj. Zenal Muttaqin, dkk.

⁹⁷ Sayyid Quthb, *Fi zhilalil Qur'an*, Jakarta, Gema Insani. 2005, Hal.222. terj. As'ad Yasin, dkk

⁹⁸ Ibnu Katsir *al-Misbahul Munir fi Tahzibi Tafsir Ibnu Katsir (sahih ibnu katsir)* pustaka Ibnu Katsir Jakarta Rabi'ul Akhir 1435h Pebruari 2014 m.juz 1.hal

dengan tema yang dibahas serta menggunakan Hadits maupun atsar Sahabat. Namun penafsiran Sayyid Quthb lebih condong kepada pemikirannya (*al-ra'yu*) dari pada Ibnu Katsir.

Hal tersebut dikarenakan latar belakang sosiogeopolitik yang dialami oleh Sayyid Quthb. Beliau adalah salah satu penggerak atau penggagas sebuah kelompok masyarakat (Ikhwanul Muslimin) serta studi dan pengalaman belajarnya bukan hanya di lingkup Asia melainkan Eropa juga di rasakannya. Jadi tak ayal ketika pola penafsirannya lebih kepada arah-arrah pergerakan. Di samping itu pula penafsiran yang dilakukan Sayyid Quthb juga menggunakan *bil ma'tsur*.

Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir sama-sama menggunakan *bil ma'tsur*, namun yang membedakan keduanya adalah dalam pola penyampaian dan literature yang mereka ambil sebagai penguat dari ayat al-Qur'an yang di tafsir.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa surat al-baqarah ayat 190-193 ialah berkenaan dengan etika perang yang harus dipahami oleh kaum muslimin. Pada ayat pertama dari ayat-ayat *qital* "perang" ini kita jumpai batasan yang pasti mengenai tujuan perang, dan panji-panji yang jelas dan terang yang menaugi mereka berperang, " *dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu*" (*al-Baqarah : 190*). Dalam ayat tersebut juga bahwa dijelaskan oleh Sayyid Quthb "*melampaui batas*" maksudnya adalah melampaui batasnya kedua belah pihak yang berperang kepada orang-orang yang hidup aman dan damai serta tidak menimbulkan bahaya sama sekali terhadap dakwah Islam dan kaum muslimin, seperti kaum wanita, anak-anak kecil, orang-orang tua, dan para ahli ibadah yang memutuskan segala aktivitas lainnya hanya untuk beribadah saja, dari pengikut agama apa pun.

Kemudian dalam ayat lain dijelaskan bahwa sesungguhnya "*fitnah terhadap agama*" berarti permusuhan terhadap sesuatu yang paling suci dalam kehidupan manusia. karena itu, karena itu, ia lebih besar bahayanya dari pada pembunuhan, lebih kejam dari pada membunuh jiwa seseorang, menghilangkan kehidupan.

Di lain tempat juga diterangkan oleh Sayyid Quthb bahwa terkait surah al-Baqarah : ayat 193 apabila nash ini-pada saat diturunkan- menghadapi kekuatan kaum musyrikin di semenanjung jazirah Arab yang biasa memfitnah manusia dan menghalang-halangi keberagaman dan ketaatan hanya kepada Allah, maka nash ini adalah umum petunjuknya, dan pengarahannya berlaku terus menerus, sedang jihad itu sendiri tetap berlaku hingga hari kiamat. Maka, setiap hari ada saja kekuatan zalim yang menghalang-halangi manusia dari Agama Allah, menghalang-halangi mereka untuk mendengarkan dakwah ke jalan Allah, dan untuk menyambut dakwah ini dengan sukarela dan memeliharanya dengan aman. Kaum muslimin diberi tugas setiap saat untuk meruntuhkan kekuatan yang zalim

ini dan melepaskan manusia dari belenggu tekanaannya, agar mereka dapat mendengarkan, memilih, dan mencari petunjuk ke jalan Allah.

Sedangkan menurut Ibnu katsir penafsiran yang dilakukan selalu berpatokan kepada hadits ataupun atsar. Salah satu contoh adalah dalam penafsiran surah al-Baqarah ayat 193 :

حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةً

sehingga tidak ada fitnah lagi. (Al-Baqarah: 193)

Yang dimaksud dengan fitnah ialah syirik (mempersekutukan Allah). Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Abbas, Abu Aliyah, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, Ar-Rabi', Muqatil ibnu Hayyan, As-Saddi, dan Zaid ibnu Aslam. Allah Swt. berfirman:

حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةً

sehingga tidak ada fitnah lagi. (Al-Baqarah: 193)

Yang dimaksud dengan fitnah ialah syirik (mempersekutukan Allah). Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Abbas, Abu Aliyah, Mujahid, Al-Hasan, Qatadah, Ar-Rabi', Muqatil ibnu Hayyan, As-Saddi, dan Zaid ibnu Aslam. Allah Swt. berfirman:

وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka. (Al-Baqarah: 193)

Yakni hanya agama Allah-lah menang lagi tinggi berada di atas agama lainnya, seperti pengertian yang terkandung di dalam hadis *Sahihain* melalui Abu Musa Al-Asy'ari yang menceritakan:

"Nabi SAW., pernah ditanya mengenai seorang lelaki yang berperang karena keberaniannya, seorang lelaki yang berperang karena fanatiknya, dan seorang lelaki yang berperang karena riya (pamer), manakah di antaranya yang termasuk ke dalam perang di jalan Allah? Nabi SAW., menjawab, "Barang siapa yang berperang demi meninggikan kalimah Allah, maka dia adalah orang yang berperang di jalan Allah."

Analisis Metodologi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Metodologi tafsir merupakan ilmu tentang metode menafsirkan al-Qur'an.⁹⁹ Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode) yaitu: *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarib* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik).¹⁰⁰

Berkenaan dengan analisis metodologis tafsir, setiap mufassir mempunyai corak dan metode yang berbeda sesuai dengan haluan pemikiran penafsirannya. Begitu juga dengan *tafsir Al-Quran al-'Adzim* karya Ibnu Katsir dan *tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, mereka mempunyai cara tersendiri dalam menafsirkan al-qur'an dan semua itu tidak terlepas dari setting sosial serta kecenderungan mereka sebagai mufassir.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an, metode yang ditempuh Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁰¹

Adapun langkah-langkah penafsiran yang digunakan oleh Ibnu Katsir terdapat 3 cara, yaitu :

Pertama. , menafsirkan al-qur'an dengan al-qur'an itu sendiri dengan menyebutkan ayat yang ditafsirkan. Kemudian ditafsirkan atau dijelaskan dengan bahasa yang lugas, ringkas dan mudah dipahami. Setelah itu beliau menafsirkan ayat tersebut dengan ayat lain yang sesuai atau yang terkait dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ayat-ayat itulah yang menurut Ibnu Katsir dapat menumpang maksud ayat-ayat yang sedang ditafsirkan, atau ayat-ayat yang mempunyai munasabah arti. Kitab tafsir Ibnu Katsir tergolong kitab tafsir yang banyak mengemukakan ayat-ayat yang saling berkaitan. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya dalam surah al-Baqarah ayat : 190 yaitu :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِنُوكُمْ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian. (Al-Baqarah: 190).

Ayat ini merupakan ayat perang pertama yang diturunkan di Madinah. Setelah ayat ini diturunkan, maka Rasulullah Saw. memerangi orang-orang yang

⁹⁹ Dr. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). Hal. 2

¹⁰⁰ Nashruddin Baidan, *Loc. Cit.*, Hal. 3

¹⁰¹ Nashruddin Baidan, *Loc. Cit.*, Hal. 31

memerangi dirinya dan membiarkan orang-orang yang tidak memeranginya, hingga turunlah surat Bara-ah (surat At- Taubah).¹⁰²

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan hal yang sama, hingga dia mengatakan bahwa ayat ini di-mansukh oleh firman- Nya:

فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka. (At-Taubah: 5)

Akan tetapi, pendapat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, mengingat firman-Nya:

الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ

orang-orang yang memerangi kalian. (Al-Baqarah: 190)

Sesungguhnya makna ayat ini merupakan penggerak dan pengobar semangat untuk memerangi musuh-musuh yang berniat memerangi Islam dan para pemeluknya. Dengan kata lain, sebagaimana mereka memerangi kalian, maka perangilah mereka oleh kalian. Seperti makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً

Dan perangilah kaum musyrik itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya. (At-Taubah: 36)

Karena itulah maka dalam ayat ini Allah Swt. berfirman:

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُواكُمْ

Dan bunuhlah mereka di mana saja kalian jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kalian (Mekah). (Al-Baqarah: 191)

Dengan kata lain, agar semangat kalian berkobar untuk memerangi orang-orang musyrik itu, sebagaimana semangat mereka menggebu-gebu untuk memerangi kalian dan agar kalian terdorong untuk mengusir mereka dari negeri yang mereka telah mengusir kalian darinya sebagai pembalasan yang setimpal.¹⁰³

Kedua, Ibnu Katsir mengemukakan berbagai hadits atau riwayat-riwayat yang marfu' (yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW, baik yang sanadnya bersambung kepada nabi atau tidak), yang berhubungan dengan ayat

¹⁰² Ibnu katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Bandung, Sinar Baru Algensindo. 2000, Hal.233-234. terj. Bahrin Abu Bakar, L.C, dkk.

¹⁰³ Ibnu katsir, *Loc. Cit.*, Hal. 234-235

yang akan ditafsirkan. Beliau juga sering menggunakan hujjah para sahabat dan tabi'in untuk memperjelas penafsirannya. Salah satu contoh penafsiran beliau yang menafsirkan al-qur'an dengan al-hadits yaitu surat al-Baqarah : 190

وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

(tetapi) janganlah kalian melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Baqarah: 190)

Yakni perangilah mereka di jalan Allah, tetapi janganlah kalian bersikap melampaui batas dalam hal ini. Termasuk ke dalam pengertian bertindak melampaui batas ialah melakukan hal-hal yang dilarang (dalam perang). Menurut Al-Hasan Al-Basri antara lain ialah membincang musuh, curang, membunuh wanita-wanita, anak-anak serta orang-orang lanjut usia yang tidak ikut berperang serta tidak mempunyai kemampuan berperang, para rahib dan pendeta-pendeta yang ada di dalam gereja-gerejanya, membakar pohon, dan membunuh hewan bukan karena maslahat. Hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas, Umar ibnu Abdul Aziz, Muqatil ibnu Hayyan, dan lain-lainnya.¹⁰⁴

Di dalam kitab Sahih Muslim disebutkan sebuah hadis dari Buraidah, bahwa Rasulullah SAW., pernah bersabda:

“Pergilah di jalan Allah dan perangilah orang yang kaji kepada Allah. Berperanglah kalian, tetapi janganlah kalian curang, jangan khianat, jangan mencincang, dan jangan membunuh anakanak serta jangan membunuh orang-orang yang ada di dalam gereja-gerejanya.” (Riwayat Imam Ahmad)

Ketiga, Ibnu Katsir sering mengemukakan pendapat-pendapat para mufassir atau ulama' sebelumnya untuk menjelaskan tafsirnya. Dalam hal ini, beliau tidak mengambil semua pendapat para ulama', akan tetapi beliau menentukan pendapat yang lebih kuat diantara pendapat para ulama' untuk dikutip. Hal ini terbukti dengan cara penafsiran beliau surat al-Baqarah ayat 191

وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan. (Al-Baqarah: 191)

Menurut Abu Malik, makna ayat ini ialah bahwa apa yang sedang kalian hadapi itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.¹⁰⁵

Sedangkan metode penafsiran yang dilakukan oleh Sayyid Quthb dalam Tafsir Fī Zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb mengambil metode penafsiran dengan tahlily tartib mushafy. Sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan

¹⁰⁴ Ibnu katsir, *Loc. Cit.*, Hal. 235

¹⁰⁵ Ibnu katsir, *Loc. Cit.*, Hal. 237

yakni: mengambil sumber penafsiran bil ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Tafsirnya ini tidak menggunakan metode tafsir tradisional, yaitu metode yang selalu merujuk keulasan sebelumnya yang sudah diterima. Sayyid Quthb sering kali mengemukakan tanggapan pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Quran. tafsir ini lebih menekankan kepada pendekatan iman kepada intuitif, artinya, secara langsung tanpa perlu dirasionalisasikan atau dijelaskan dengan merujuk kepada metode filsafat. Iman itu harus diterapkan langsung dalam tindakan sehari-hari.¹⁰⁶

Sistematika yang digunakan tafsir Fi Zhilalil Qur'an yaitu dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan susunannya dalam al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas¹⁰⁷. Sayyid Quthb mengambil metode penafsiran dengan Tahlili, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil penafsiran bil Ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian tafsir Fi Zhilalil Qur'an bisa digolongkan kedalam tafsir al-Adabi Ijtima'i (sastra, budaya dan kemasyarakatan)¹⁰⁸.

Salah satu contohnya adalah ketika menafsirkan surah al-Baqarah ayat 191-1912 pembicaraan berlanjut untuk menegaskan peperangan terhadap orang-orang yang memerangi kaum muslimin dan memfitnah mereka dari Agama mereka serta mengusir mereka dari kampung halaman mereka. Peperangan diteruskan hingga membunuh mereka dalam kondisi apapun dan di tempat mana pun, kecuali di Masjidil Haram. tetapi, jika kaum kafir mulai memerangi muslimin di sana (Masjidil Haram), maka dibolehkan. Jika mereka memeluk Agama Islam, maka tangan kaum muslimin harus ditahan dari memerangi mereka, meskipun mereka telah menyakiti dan memerangi serta memfitnah kaum muslimin sebelumnya.¹⁰⁹

Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah itu lebih besar bahanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan

¹⁰⁶ Nashruddin Baidan, *Loc. Cit.*, Hal 18

¹⁰⁷ Bahnasawi, K. Salim, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm 121.

¹⁰⁸ Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilali Qur'an*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet. Ke-1 (Solo: Intermedia, 2011), hlm. 182.

¹⁰⁹ Salah Abdul Fatah, *Loc. Cit.*, Hal. 225

bagi orang—orang kafir.(191), kemudian jika mereka berhenti(dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,(192). (al-Baqarah : 191-192).

Sesungguhnya, “fitnah terhadap Agama” berarti permusuhan terhadap sesuatu yang paling suci dalam kehidupan manusia. Karena itu, ia lebih besar bahayanya daripada pembunuhan, lebih kejam dari membunuh jiwa seseorang, menghilangkan nyawa, dan menghilangkan kehidupan. Baik fitnah itu berupa intimidasi maupun perbuatan nyata, atau berupa peraturan dan perundang-undangan bejat yang dapat menyesatkan manusia, merusak, dan menjauhkan mereka dari manhaj Allah, serta menganggap indah kekafiran dan memalingkan manusia dari Agama Allah itu. Contoh yang paling dekat ialah “system (paham) komunisme” yang mengharamkan pengajaran Agama dan memperkenankan pengajaran kekafiran, dan membuat peraturan—peraturan yang menghalalkan yang haram seperti zina dan khamr, serta menganggapnya sebagai sesuatu yang baik bagi manusia dan mempublikasikannya dengan berbagai macam sarana. Sedangkan, mengikuti tatanan keutamaan yang disyariatkan di dalam manhaj Allah dianggap jelek. Komunisme ini menjadikan aturan-aturan yang merusak Agama sebagai suatu ketentuan yang tidak boleh manusia berpaling darinya.¹¹⁰

Demikianlah pandangan Islam terhadap kebebasan akidah ini, dan ia memberinya nilai yang sangat besar dalam kehidupan manusia. inilah yang sesuai dengan karakter Islam dan pandangannya terhadap eksistensi manusia. maka, tujuan eksistensi manusia ialah beribadah(termasuk di dalamnya segala aktivitas kebaikan yang bertujuan mencari ridla Allah).¹¹¹

¹¹⁰ Salah Abdul Fatah, *Op. Cit.*

¹¹¹ Salah Abdul Fatah, *Op. Cit.*

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan mengenai penafsiran QS Al-Baqarqah ayat 190-193 menurut Ibnu Katsir dan SAyyid Quthb, maka penulis dapat memberikan kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Surah al-Baqarah ayat 192-193 menurut Ibnu Katsir bahwa ayat 192 ialah bahwa ketika mereka berhenti melakukan peperangan di tanah Haram(suci), mereka menyerah mau masuk Islam dan bertobat, sesungguhnya Allah akan mengampuni doosa-dosa mereka, sekalipun mereka telah memerangi kaum Muslimin di tanah suci. Dan ayat 193 ialah fitnah yang dimaksudkan adalah syirik dan agama Allah-lah yang menang lagi tinggi berada di atas agama lainnya.. Sedangkan menurut Sayyid Quthb bahwa ayat 192 ialah sungguh sangat mulia ketika orang-orang kafir Quraisy yang berhenti memerangi kaum muslimin itu tidak boleh ada *qishah* namun perlu digaris bawahi bahwa ampunan itu ialah sebuah penarik bagi kaum kafir untuk berpindah agama. Ayat 193 tujuan perang adalah supaya tidak terjadi fitnah karena fitnah itu lebih berbahaya atau lebih kejam daripada pembunuhan karena mereka (kaum kafir) mengganggu umat Islam dalam melaksanakan kebaikan dan dan *manhaj*. Ibnu Katsir menurut Adz-Zahabi Tafsir Ibn katsir, menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan hadis, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijthad-ijthad para sahabat dan tabi'in.
2. Dalam penyajian tafsir Ibn Katsir ini, menggunakan metode analitis (*tahlili*). Sedangkan Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur'an ialah dengan menggunakan metode penafsiran dengan Tahlili, sedangkan sumber penafsiran terdiri dari dua tahapan yakni: mengambil penafsiran bil Ma'tsur, kemudian baru menafsirkan dengan pemikiran, pendapat ataupun kutipan pendapat sebagai penjelas dari argumentasinya. Keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat saat itu mendorongnya untuk menulis tafsir ini sebagai solusi bagi permasalahannya dengan kebijakan pemerintah Mesir pada saat itu membuatnya menuliskan tafsir bernafaskan pergerakan. Dengan demikian tafsir Fi Zhilalil Qur'an bisa digolongkan kedalam tafsir al-Adabi Ijtima'i (sastra, budaya dan kemasyarakatan).

SARAN

Penelitian ini hanya dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran antara dua tokoh ulama' tafsir yaitu Ibnu Katsir sebagai ulama' tafsir klasik dan Sayyid Quthb sebagai ulama' tafsir pertengahan. Karena dirasakan masih jauh dari kesempurnaan, maka diharapkan dapat menimbulkan wacana pemikiran yang lebih mencerdaskan bagi para pengkaji tafsir al-qur'an.

Penelitian terhadap isu-isu aktual semisal jihad sangat perlu diperlukan supaya lebih meminimalisir golongan ekstrem untuk tidak bergerak massif dan penafsiran yang dilakukan juga harus mematuhi kaidah-kaidah dalam penelitian tafsir.

Bagi orang-orang Islam janganlah gampang untuk mencari dalil dalam melaksanakan perintah jihad, kalian harus tahu terlebih dahulu maksud dari ayat-ayat yang menjelaskan jihad.

Dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian dibidang ilmu tafsir, penulis perlu sampaikan bahwa penelitian ini hanya terfokus pada *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* dan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* saja, padahal masih banyak kitab tafsir yang mempunyai integritas baik, baik tafsir klasik atau tafsir kontemporer. Oleh karena itu, kajian ini dirasa masih jauh dari kesempurnaan, diharapkan adanya penelitian lebih lanjut.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, masukan dan saran, krirtik yang bersifat konstrukti sangat diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kastir. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000. Terj. Bahrun Abu Bakar, LC, dkk
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000. Terj. As'ad Yasin, dkk.
- Mustaqim, Abdul, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS, 2010
- al-Qardāwi, Yūsuf, *Sāhirah al Guluw fī Takfīr*, Mesir: Maktabah Wahbiyyah, 1990.
- Skripsi Karya Isnin Nadra, *Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 190-193 dan Surat At-Taubah 122 (Konsep Pendidikan Jihad)*,: UIN Jakarta, 2014
- Skripsi Karya Perdi Kastaloni, *Konsepsi Jihad dalam Perspektif Imam Al-Ghazali*,: IAIN Palangkaraya, 2017.
- Cik Hasan Bisri & Eva Rufaidah, *Kata Pengantar dalam buku Model Penelitian Agama & Dinamika Sosial*, Yoyakarta: Rajawali Pers, 2006
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008
- Nasutioan, *Metode Research Penelitian Ilmiah, Edisi I*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Fattah, Abdul, *Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjuaun Historis Penggunaan Istilah Jihad Dalam Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 3 No. Juli-Desember 2016
- Triana, Rumba, *Tafsir Ayat-Ayat Jihad Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Terma Jihad Dalam Al-Qur'an)*, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- Skripsi Anhar, Azam, *Nilai-Nilai Etis Dalam Ayat Perang (Penafsiran Ayat-Ayat Perang Dalam A-Qur'an)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Jalaluddin as-Suyuthi, *lubabu an-nuqul fii asbabu an-nuzul*. Bandung: Jabal, cet. ketiga 2020. Terj. Zenal Muttaqin , dkk.
- <http://baitsyariah.blogspot.com/2019/01/surah-al-baqarah-ayat-193-tafsir-ibnu.html> diunggah pada 20 Agustus 2020
- <https://tafsirweb.com/12020-quran-surat-an-naziat-ayat-40.html> diunduh pada 20 Agustus 2020

<https://republika.co.id/berita/mo0gqo/antara-jihad-nafsu-dan-berperang> diunduh pada 20 Agustus 2020

<http://baitsyariah.blogspot.com/2019/02/surah-al-baqarah-ayat-216-tafsir-ibnu.html>. diunduh 2 September 2020

Cik Hasan Bisri & Eva Rufaidah, *Kata Pengantar dalam buku Model Penelitian Agama & Dinamika Sosial* Yogyakarta : Rajawali Pers, 2006.

Bahnasawi, K. Salim, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003

Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilali Qur'an*. terj. Salafuddin Abu Sayyid. cet. Ke-1 Solo: Intermedia, 2011